PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA DARING BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Mengikuti Sidang Munaqasah Pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh:

Muhammad Ridwan
NIM : 2115. 143

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BUKITTINGGI

2022 M / 1443 H

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **MUHAMMAD RIDWAN**, NIM : 2115. 143, Prodi Pendidikan Agama Islam, dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Bagi Anak Tunarungu Di SLB Baso Kabupaten Agam". Anak tunarungu adalah anak yang mengalami keterbatasan dalam pendengaran serta memerlukan penanganan khusus dalam proses pelaksanaan pembelajaran secara daring. Maksud judul skripsi ini untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring dan melihat kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring bagi anak tunarungu.

Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah fenomena yang penulis temui di SLB Baso Kabupaten Agam yaitu : kurang efektifnya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring, anak tunarungu tidak semangat dalam mengikuti proses pembelajaran, dan nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) rata- rata di bawah KKM. Adapun tujuan penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring bagi anak tunarung, (2) untuk megetahui kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)*, yang bersifat kualitatif dengan mendeskripsikan, dengan informen penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam sebagai informen kunci, kepala sekolah SLB, anak tunarungu, dan wali murid anak tunarungu sebagai informen pendukung. Alat pengumpul data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Baso Kabupaten Agam sudah sesuai dengan langkah- langkah yang terdiri dari tahap perencanaan dan tahap pelaksaaan (langkah pembukaan, langkah penyajian, dan langkah penutup), namun dalam tahap penyampaian materi belum semua indikator dapat di sampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, karena anak tunarungu harus sering mengulang-ulang pembelajaran, dan masih terdapat kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring, antara lain siswa kurang disiplin dan tidak fokus dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru saat pelaksanaan pembelajaran daring, siswa masih sulit memahami konsep bahasa yang bersifat abstrak, dan kondisi jaringan yang tidak stabil sehingga mengakibatkan proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring kurang maksimal.

Kata Kunci : Pelaksanaan Pembelajaran, PAI, Daring (e-learning), Anak Tunarungu, SLB

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "**Pelaksanaan Pembalajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Bagi Anak Tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam**" yang disusun oleh Muhammad Ridwan, NIM 2115143 telah memenuhi syarat Karya Ilmiah dan disetujui untuk mengikuti sidang munaqasah pada prodi Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, Januari 2022

Pembimbing

Dr. Iswantir M., M. Ag

Nip. 197605192006041001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT, penulis telah menyelesaikan skripsi ini berkat limpahan rahmat dan kasih sayang yang berupa kesehatan jasmani dan rohani, melalui Hidayah dan Taufik-Nya. Kemudian Shalawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa penerang di kala kegelapan, serta mengangkat harkat dan martabat dari kehampaan ilmu pengetahuan dan moral kepada yang berilmu pengetahuan hingga saat ini.

Skripsi dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Bagi Anak Tunarungu Di SLB Baso Kabupaten Agam " ini telah penulis selesaikan untuk memenuhi salah satu tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) bagi Mahasiswa progam studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di IAIN Bukittinggi.

Seluruh kegiatan ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan moril dan materil, yaitu:

1. Ibuk Dr. Ridha Ahida, M.Hum selaku rector Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
2. Bapak Dr. Asy'ari, S.Ag, M.Si selaku wakil rector I, Bapak Dr. Novi Hendri selaku wakil rector II, dan Bapak Dr. Miswardi, SH, M.Hum, Ph.D selaku wakil rector III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

3. Ibuk Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd selaku dekan Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
4. Bapak Dr. Iswantir, M., M.Ag selaku dekan I, Bapak Charles, M.Pd.I selaku wakil dekan II, dan Bapak Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Bapak Dr. Arifmiboy, S. Pd, M. Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Bukittingi.
6. Bapak Fauzan, M.Ag selaku penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di IAIN Bukittinggi.
7. Bapak Dr. Iswantir, M., M.Ag selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta kritik dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi di IAIN Bukittinggi.
8. Bapak dan Ibuk Dosen serta karyawan/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
9. Hayatul Najmi, S.Pd selaku kepala sekolah SLB Baso Kabupaten Agam yang telah bersedia menerima peneliti.
10. Ibuk Mega Lestari, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Baso Kabupaten Agam yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

11. Ibuk Riski Alfitri, S. Pd selaku guru wali kelas anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
12. Ayah dan Ibu serta keluarga besar penulis yang telah mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
13. Guru- guru, karyawan/I serta siswa siswi SLB Baso Kabupaten Agam yang telah memberikan tempat kepada penulis dalam mengadakan penelitian.
14. Teman- teman sejawat yang mendoakan dan membantu serta memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Terhadap semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis berdoa semoga jasa yang telah diberikan dibalas oleh Allah SWT, *Aamiin Yaa Rabbal 'Alamin.* Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini.Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap perbaikan-perbaikan dari pembaca untuk kesempuranaan skripsi ini.

Bukittinggi, Januari 2021

Penulis,

Muhammad Ridwan
Nim : 2115.143

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Ridwan

NIM : 2115. 143

Tempat/ Tanggal Lahir : Baso, 05 Februari 1997

Program Studi : Pendidikan Agama Ilam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya yang berjudul "**Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Bagi Anak Tunarungu Di SLB Baso Kabupaten Agam**" adalah benar hasil karya saya. Kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, 31 Januari 2022

Yang menyatakan

Muhammad Ridwan
NIM. 2115.143

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

KATA PENGANTAR iii

SURAT PERNYATAAN iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian 11

E. Manfaat Penelitian 11

F. Penjelasan Judul 12

G. Sistematika Penulisan 14

BAB II LANDASAN TEORIS 16

A. Pelaksanaan Pembelajaran 16

1. Pengertian Pelaksanaan ……..……..…….16

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ……..……..……..17

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ….…….……..17

2. Pengertian Guru Agama …….….20

3. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Islam …….……..22

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ……..…….....26

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam ……...……..…..…..28

6. Materi Pendidikan Agama Islam ……..……..…….30

C. Daring …….....31

1. Pengertian Daring (e-learning)…….....…..…….....31

2. Karakteristik daring (e-learning) ……...…….…35

3. Fungsi Daring (e-learning) ……...……..35

4. Tujuan Daring ……..……37

5. Kelebihan dan Kekurangan Daring …….37

D. Anak Tunarungu…….....38

1. Pengertian Anak Tunarungu …….....….....38

2. Klasifikasi Anak Tunarungu……..……..……39

3. Psikologi Anak Tunarungu…….……..…….....43

4. Penyebab Anak Tunarungu ……..…..…….....43

5. Komunikasi Anak Tunarungu ……...…….....45

6. Upaya Penanganan Anak Tunarungu…….…….....46

7. Prinsip Pembelajaran Anak Tunarungu …….....48

E. Penelitian Relevan 49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 54

A. Jenis Peneltian 54

B. Lokasi dan Waktu penelitian 54

C. Informan 55

D. Teknik Pengumpulan Data 56

E. Teknik Analisis Data 56

F. Teknik Triangulasi Data 57

BAB IV HASIL PENELITIAN 59

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring di SLB Baso 59

1. Tahap perencanaan pembelajaran 59

B. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Daring (e-learning) 64

1. Langkah Pembukaan (kegiatan awal) 64
2. Langkah Penyajian (kegiatan inti) 67
3. Langkah Penutup (kegiatan penutup) 74

C. Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring 75

1. Fasilitas Pembelajaran Daring 75
2. Siswa 77

BAB V PENUTUP 79

A. Simpulan 79

B. Saran 80

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa; peserta aktif atau peserta didik yang mengembangkan potensi dirinya, proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai kedalam kepribadiannya dalam berbaur dalam masyarakat, membantu mengembangkan kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera, dan membangun harga diri bangsa.[2]

Pendidikan merupakan factor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian siswa yaitu kepribadian baik maupun yang buruk. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup

[1] Peraturan Pemerintah and others, 'PP RI 32 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan', 2013; UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 'No', *Demographic Research*, 49.0 (2003), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

[2] Iswantir, 'Pendidikan Islam Sejarah , Peran Dan Kontribusi Dalam Sistem Pendidikan Nasional', 2019, 127; Islam Transformatif and others, 'The Existence of Urgency and Religious Culture in Achieving the Objective of Education in Schools', 1.1 (2017).

berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera, dan bahagia. Pendidikan merupakan tolak ukur bagi suatu bangsa.

Bangsa yang maju, dicerminkan dari pendidikan yang baik, dengan kualitas pendidikan yang bagus, serta diiringi dengan pengadaan sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan. Hal demikian merupakan modal utama dalam membangun suatu bangsa.[3]

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pendidikan, yakni:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya :*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (Q.S. Al-Mujadilah ayat 11).

Menurut riwayat Muqatil bin Hubban itu. Sebuah riwayat sebab turun ayat lagi diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas, bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Yaitu bahwa dia masuk ke dalam masjid terkemudian , didapatinya orang telah ramai. Sedang dia ingin sekali duduk di dekat Rasulullah saw., karena telinganya kurang mendengar (agak pekak).

[3] hendra tomi, *Peran Penting Pendidikan Yang Berkarakter Dengan Berlandaskan Agama*.

Beberapa orang melapangkan tempat baginya, tetapi beberapa yang lain tidak memberinya tempat sehingga terjadi pertengkaran. Akhirnya disampaikannya kepada Nabi SAW, bahwa dia ingin duduk mendekati Rasulullah ialah karena dia agak pekak, tetapi kawan ini tidak memberinya peluang untuk duduk. Kemudian turunlah ayat ini sehingga Rasulullah pun menyuruh para sahabat.

Mata pelajaran pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Bahasa Inggris, pendidikn Jasmani Olahraga dan Kesehatan, Keterampilan Pilihan, dan Program Kebutuhan Khusus tidak menggunakan proses pembelajaran tematik. Pada satuan pendidikan SMALB tunanetra,tunarungu, dan tunadaksa proses pembelajaran dilakukan per mata pelajaran/ tidak menggunakan tematik.[4]

STRUKTUR KURIKULUM SMALB

MATA PELAJARAN		KELAS DAN ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	2	2	2
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	2	2	2
4	Matematika	2	2	2
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2
6	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2
7	Bahasa Inggris	2	2	2

[4] Kemdikbud RI, 'Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan', *Http://Kemdikbud.Go.Id/*, Mei, 2020 <http://kemdikbud.go.id/main/?lang=id>.

Keterangan: Mata pelajaran umum kelompok A merupakan program kulikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat.

Guru Pendidikan agama islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didiknya menjadi lebih baik lagi, karena tujuan pendidikan agama islam adalah membentuk individu yang beriman, bertaqwa, dan berpengetahuan yang luas. Pada dasarnya pendidikan agama islam memiliki dimensi yang luas dalam pembentukan karakter manusia. Tokoh pendidikan seperti Athiyah al-Abrasyi menyatakan pendidikan agama Islam memiliki tujuan dalam pembentukan karakter manusia, diantaranya ialah :

1. Dalam kaitan manusia sebagai pribadi, pendidikan agama Islam bertujuan mempersiapkan supaya hidup dengan sempurna dan bahagia.
2. Dalam kaitan manusia sebagai makhluk berbangsa, pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang mencintai tanah airnya.
3. Dalam konteks manusia sebagai makhluk biologi, pendidikan agama Islam bertujuan agar manusia memiliki jasmani yang kuat.
4. Terkait dengan manusia sebagai makhluk moralitas, maka pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki kesempurnaan budi pekertinya (akhlaknya).
5. Dalam kaitan manusia sebagai makhluk intelektual, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki keteraturan pikiran dan halus perasaannya.

6. Dalam kaitan manusia sebagai makhluk profesional, pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia sebagai pribadi yang memiliki kemahiran dalam pekerjaannya.
7. Dalam kaitan manusia sebagai makhluk peradaban pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia memiliki manis tutur katanya baik lisan atau tulisan.[5]

Pendidikan agama Islam (termasuk PAI) di sekolah dipandang sebagai hal yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib yang harus diajarkan pada semua jalur dan jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.[6]

Daring berasal dari dua kata yang dipersingkat, yaitu dalam jaringan. Daring merupakan akronim atau singkatan dari kata dalam jaringan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), istilah daring memiliki arti terhubung melalui jejaring computer, internet, dan sebagainya.[7] Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak yang ada pada umumnya, yang disebabkan permasalahan

[5] Pemikiran Muhammad and others, 'Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Demokrasi Pendidikan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.', 2015.

[6] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2000 <http://opac.uin-alauddin.ac.id//index.php?p=show_detail&id=19645>.

[7] Buku Kesehatan and I B U Dan, 'Petunjuk Teknis Penggunaan', 2015.

dalam kemampuan berfikir, penglihatan, pendengaran, dan bergerak. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003). Menurut Petunjuk Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional Tahun 1993, lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental, perilaku dan sosial agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbale balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan, satuan SLB disebut juga sistim segregasi yaitu sekolah yang dikelola berdasarkan jenis ketunaan namun terdiri dari beberapa jenjang.

SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah tempat dimana anak berlebutuhan khusus mendapat pendidikan. Sekolah SLB Baso merupakan salahsatunya Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Agam. SLB Baso memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mulai dari tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunadaksa ringan, tunadaksa sedang, dan autis. SLB Baso melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sebanyak 65 peserta didik mulai dari tingkat SDLB, SMPLB, SMALB dengan guru sebanyak 10 orang. SLB Baso juga menyediakan pendidikan keterampilan yaitu : tata busana, teknologi informs kounikasi (TIK), seni lukis, tata boga, tata rias,

hantaran, merangkai bunga, kria Kayu, dan SLB Baso ini menyediakan jam tambahan belajar kegiatan keagamaan, diantaranya: iqra', tahsin, dan praktek ibadah. Khusus untuk siswa tunarungu di tingkat SMALB Baso berjumlah tiga orang dengan kategori tunarungu berat.

Salah satu peserta didik yang harus mendapatkan pendidikan khusus ialah anak yang memiliki gangguan ataupun keterbatasan dalam pendengarannya (tunarungu). Menurut Andreas Dwidjosumarto anak tunarungu adalah anak yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang dengar (*hard of hearing*) memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan di bawah rata-rata yang disertai dengan ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan semua ini berlangsung pada masa perkembangan.[8] Sedangkan karakteristik anak tunarungu memiliki karakteristik umum yaitu keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, keterbatasan fungsi-fungsi seperti penggunaan bahasa.[9] Kemampuan anak tunarungu dalam menggunakan bahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal yang ada pada umumnya, karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Anak tunarungu tidak bias mendengarkan bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis, dan berbicara sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek ini. Anak tunarungu

[8] Upaya Peningkatan and others, 'Esti Wardani-Upaya Peningkatan Akses Pendidikan .. Esti Wardani-Upaya Peningkatan Akses Pendidikan ..', 1–8.

[9] T. Hajah Sutjihati Somantri and Rose Herlina, *Pskologi Anak Luar Biasa*, ed. by rose herlna, 2007 <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=66175>.

memerlukan penanganan khusus dan lingkungan berbahasa intensif yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Seperti biasanya, pada sekolah umum pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pertemuan tatap muka, dimana seorang guru saling bertatapan langsung dengan peserta didik pada proses belajar mengajar (PBM), dimana pada saat proses belajar mengajar tersebut seorang guru mengetahui dengan pasti kondisi dan keadaan peserta didiknya yang berada di dalam kelas. Hal ini sangat mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran secara langsung, karena guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan sebaik mungkin, sehingga peserta didik dapat lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran yang sampaikan oleh seorang guru dan peserta didik bisa melakukan tanya jawab secara bergilir kepada guru yang memberikan materi pembalajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran secara langsung ini, peserta didik belum sepenuhnya memahami tujuan pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI), karena berbedanya tingkat pemahaman dan tingkat ketunarunguan yang ada di dalam kelas tersebut.[10]

Daftar Nilai Mata Pelajaran PAI Anak Tunarungu SMALB
Semester

Ganjil Kelas XI

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ket
1	Syaripah	63	60	TT

[10] *Observasi Awal*, 03 Agustus di (SLB Baso) 2020.

2	M. Alif Akbar	63	70	T
3	Putri Yulianti	63	60	TT

Sumber : Nilai Tahun Pelajaran 2019/2020 SLB Baso Kabupaten Agam

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Ibuk Mega Lestari, S.Pd.I beliau mengatakan :

> "bahwa pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah pada saat ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, bukan hanya pada mata pelajaran PAI saja, bahkan pelajaran umumpun demikian, karena pembelajaran hanya dilakukan di berbagai media dalam jaringan saja, tentunya hal ini menjadi kurang efektif, dan ditambah lagi anak yang akan menerima pembelajaran merupakan anak yang memiliki keterbatasan baik dalam pemahaman ataupun penyampaian, dalam hal ini apabila anak mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran maka akan di bantu dengan menggunakan bahasa isyarat."[11]

Berkaitan dengan adanya corona virus disease 2019 (*covid 19*), yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan. Maka proses belajar mengajar (PBM), tidak bisa lagi dilaksanakan secara langsung, dengan tujuan pemutusan rantai penyebaran *corona virus*. Hal ini sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, karena kurang efektifnya waktu pembelajaran. Sehingga materi yang selama ini diberikan oleh seorang guru tidak sepenuhnya dapat di ingat oleh peserta didik, terutama peserta didik yang mempunyai kemampuan intelektual (IQ) di bawah rata-rata, sehingga guru harus meningatkan dan memberi pemahaman kembali kepada peserta didiknya tentang

[11] 'Wawancara Penulis dengan guru PAI Ibuk Mega Lestari, pada tanggal 03 Agustus 2020.

materi yang sudah diberikan. Dalam situasi yang seperti ini, maka guru berinisiatif untuk melaksanakan proses pembelajaran secara daring kepada anak tunarungu, agar pembelajaran pendidikan agama Islam tetap dapat berjalan walaupun tidak semaksimal pertemuan langsung guru dan peserta didik di sekolah.

Berdasarkan latar belakang pada konteks pembahasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di SLB Baso dengan judul "**Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Bagi Anak Tunarungu Di SLB Baso Kabupaten Agam**". Dalam benak peneliti mengatakan bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti, peneliti juga beranggapan bahwa nantinya penelitian yang peneliti lakukan ini dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu. Peneliti juga berharap, dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia menjadi lebih baik lagi.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah adalah: Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Bagi Anak Tunarungu Di SLB Baso (SMALB) Kabupaten Agam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis bisa mengambil beberapa rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso.
2. Untuk menyikapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

   a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.

   b. Menjadi masukan bagi guru tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso.

3. Bagi Calon Peneliti

   Hasil penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan serta menambah wawasan bagi calon peneliti. Selain itu dapat menjadi sumber inspirasi untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

F. Penjelasan Judul

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah. Adapun penegasan istilah adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran

   Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil yang diharapkan.[12] Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarnakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai

[12] nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, ed. by Harry Suryana, 2010 <http://laser.umm.ac.id/catalog-detail-copy/160003859/>.

tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.[13]

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[14]

3. Daring

Daring merupakan akronim atau singkatan dari kata Dalam Jaringan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah daring melimiliki arti terhubung melalui jejaringan computer, internet dan sebagainya.

4. ABK

Anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi dan fisik. Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus, yaitu:

   a. Tunanetra
   b. Tunarungu
   c. Tunagrahita

---

[13] Syaiful bahri dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajr* (Jakarta, 2010) <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=672676>.
[14] majid abdul, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 2004 <https://www.onesearch.id/Record/IOS1.INLIS000000000121766>.

d. Tunadaksa

e. Tunalaras

f. Tunaganda

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat, karena karakteristikdan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan dan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya seperti anak tunanetra memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan braille, dan anak tunarungu memerlukan komunikasi tambahan dengan menggunakan bahasa isyarat, sesuai dengan kekhususannya masing-masing.

5. Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan dalam fungsi pendengarannya. Kondisi ini bisa berlangsung hanya sementara atau permanen. Orang yang berbicara kepada anak tunarungu, tentunya memiliki bentuk komunikasi yang khusus agar maksud pembicaraan bisa tersampaikan dengan baik.

G. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penulis akan membahasnya dalam bab demi bab dimana proposal ini nantinya yang terdiri dari tiga bab yang dimulai dengan pendahuluan, dan diakhiri dengan bab metodologi penelitian.

BAB I : Terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah,batasan masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II : Terdiri dari landasan teoritis yang merekat pada pengertian pelaksanaan pembelajaran, pendidikan agama Islam, daring, tunarungu, dan penelitian relevan.

BAB III : Terdiri dari metodologi penelitian, membahas jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan triangulasi data.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pelaksanaan

1. Pengertian Pelaksanaan

Secara umum pelaksanaan dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan melaksanakan, (rancangan, keputusan, dan sebagainya), pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap.[15] Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan sebagai penerapan, yang merupakan aktifitas atau usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dan dilengkapi dengan segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu rangkaian proses kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis, maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan, guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Adapun beberapa pengertian pelaksanaan menurut para ahli, yaitu[16]:

a. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia merumuskan pengertian pelaksanaan adalah upaya agar tiap pegawai atau tiap

[15] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *KBBI, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 2016.

[16] Raharjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah* (Yogyakarta, 2011).

anggota organisasi berkeinginan dan berusaha mencapai tujuan yang telah direncanakan.

b. Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, pelaksanaan ialah proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yang berawal dari kebijaksanaan guna mencapai tujuan maka kebijaksanaan itu diturunkan dalam suatu program atau proyek.

c. Menurut Westra pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.

d. Siagian S.P mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka mau bekerja secara ikhlas agar tercapai tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang telah disusun secara sistematis, guna untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

B. Pembelajaran pendidikan agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti. Pembelajaran adalah

tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.[17] Pembelajaran juga dapat diartikan dengan proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[18] Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran yang baik harus ada interaksi antara guru dengan peserta didik. Untuk memperoleh pembelajaran yang baik sehingga terjadi interaksi berupa tanya jawab antara guru maupun peserta didik membutuhkan suatu alat bantu pembelajaran berupa media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dan dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi pembelajaran maupun saat ingin mengilustrasikan cara kerja maupun ilustrasi yang lainnya.

Adapun beberapa pengertian pembelajaran menurut para ahli, yaitu:

a. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif

[17] Muhibbin Syah, '*Psikologi Belajar*', (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 63.

[18] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar.[19]

b. Pembelajaran merupaka upaya guru untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan siswa yang amat beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan siswa serta antar siswa.[20]
c. Pembelajaran merupakan perencanaan sebagai upaya untuk sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Di dalam pembelajaran siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran.[21]

Pendidikan ialah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada si terdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kea rah kedewasaan dan seterusnya kearah kepribadian muslim[22]. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Menurut Sutrisno dan Muhyidin Albarobis mengatakan bahwa pendidikan agama Islam ialah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, secara

[19] Cepi Riyana Rudi Susilana, *Media Pembelajaran* (CV. Wacana Prima, 2008) <https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=zt87vGwAAAAJ&citation_for_view=zt87vGwAAAAJ:4OULZ7Gr8RgC>.

[20] Hamdani, *Strategi Blajar Mengajar* (Bandung, 2011) <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=42401&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>.

[21] Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung, 2009).

[22] Ahmad D Marimba, '1 Ahmad D. Marimba', 1989, 1–15.

cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kemanfaatan dirinya, masyarakatnya dan lingkungannya.[23] *Pendidikan agama Islam (termasuk PAI) di sekolah dipandang sebagai hal yang sangat penting. Oleh karena itu pendidikan agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib yang harus diajarkan pada semua jalur dan jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi*.[24] Di dalam sistem pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan mengembankan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[25]

Dalam hal ini maka yang dimaksud dengan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah upaya seorang guru dalam membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi muslim yang taat, berilmu, berakhlakul karimah, dan mengamalkan ajaran agama Islam bedasarkan Al- quran dan hadist.

2. Pengertian Guru Agama

Dalam kamus Bahasa Indonesia, guru didefenisikan sebagai orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar.[26] Kata guru dalam bahasa arab disebut *mu'allimat ustadz* yang artinya orang yang pekerjaannya

[23] Sutrisno and Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial/ Sutrisno & Muhyidin Albarobis*, 2012.

[24] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*.

[25] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2006.

[26] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, 1995, p. 330.

mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).[27]

Adapun beberapa pengertian guru menurut para ahli sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing manusia menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental, dan spiritual, secara cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kemanfaatan dirinya, masyarakatnya dan lingkungannya.[28]

a. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dari defenisi ini tampak adanya perhatian kepada pembentukan kepribadian anak yang menjadikannya memikir, memutuskan, berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[29]

b. Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara

---

[27] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru)*, ed. by Rose Kusumaning Ratri (Jogjakarta, 2013) <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853994>.

[28] Sutrisno and Albarobis.

[29] Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Kontruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Isalm* (Yogyakarta, 2004) <http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=5350>.

sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[30]

Jadi dapat disimpulkan guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

3. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Islam

a. Dasar Yuridis /Hukum

Dasar pelaksanaan pendidian agama berasal dari perundang-undang yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis terdiri dari tiga macam, yaitu:

1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama; Ketuhanan Yang Maha Esa.

[30] Slamet As. Yusuf H. Zuhairini, Abdul Ghofir, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya, 1981).

2) Dasar structural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat (1) dan (2) yang berbunyi : (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Mahaesa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan. Dan juga pasal 31 UUD 1945 yang terdiri dari lima ayat.

   a) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.
   b) Setiap warga Negara mengikuti pendidikan dasar dan pemerintahan wajib membiayai.
   c) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistim pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.
   d) Negara memprioritaskan angaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN serta dari APBD untuk memenuhi kebutuhan penyelengaraan pendidikan nasional.
   e) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.[31]

[31] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, 2006.

3) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan Nasional, yaitu pada bab V tentang peserta didik, pasal 12 ayat (1) bagian a-c yang berisikan :

a) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

(I) Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik agama yang seagama.

(II) Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

(III) Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.

Pasal 37, ayat (1) mengatakan : kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :

(1) Pendidikan agama

(2) Pendidikan kewarganegaraan

(3) Bahasa

(4) Dan seterusnya…

b. Al-quran

Al- quran adalah firman Allah yang telah disampaikan kepada manusia secara *mutawatir*. Firman Allah yang menyatakan tentang dasar pendidikan agama Islam yang berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا
ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ
لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

artinya : "*Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (alquran) dengan perintah kami. Sebelum kamu tidaklah mengetahui apakah al-kitab (Alquran) dan tidak mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang kami tunjukan dengan siapa kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus".* (QS AL-Syura [42]: 52).

Demikian pula firman Allah S.W.T, yang berbunyi:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم
بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

artinya : "*serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan sesungguhnya tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih megetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".* (QS An-Nahl [16]: 125).

c. Sunnah

Hadis Nabi Saw, yang dapat dijadikan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, Rasulullah SAW, bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو
سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا
مِنْ جَدْعَاءَ

Artinya: "*Abdan meneritakan kepada kami (dengan berkata) 'Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yun us menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin 'Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah saw bersabda: "setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majiusi", sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain?* ".[32]

Dengan demikian, manusia melalui proses pendidikan Islam yang diharapkan adalah seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berahlak mulia, beramal kebaikan (amal shaleh), menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing.[33]

d. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fugaha, yaitu berpikir dengan meggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hokum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Alquran dan sunnah. Ijtihad berkaitan dngan seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Alquran dan sunnah.[34]

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

[32] Katini, '*Analisis Hadits Nabi Mengenai Fitrah Manusisa Untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam*', 1375, 1–19.

[33] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*.

[34] Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang, 2013).

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan sedangkan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

a) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik denga pengajaran atau denga cara yang lain. Tujuan ini meliputi aspek kemanusiaan seperti : sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik.

b) Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam pendidikan formal.

c) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini apabila telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa kepada Allah dapat mengalami anaik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalan hidup seseorang. Perasaan dan lingkungan dapat mempengaruhinya. Oleh karena itu pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. [35]

[35] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*.

d) Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendididkan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi *tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.* Tujuan instruksional merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas juga, karena banyaknya orang yang berperan dalam ruang lingkup pendidikan agama islam. Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

a. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dari sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu mengasuh anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.

b. Anak didik

Yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan karena perbuatan mendidik diadakan untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam.

c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegitan pendidikan Islam, yaitu membentuk anak didik menjadi manusia dewasa yang bertaqwa kepada Allah SWT.

d. Pendidik

Yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik mempunyai peran penting dalam berlangsungnya pendidikan, pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.

e. Materi Pendidikan Islam

Yaitu bahan- bahan pembelajaran, serta pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun untuk disampaikan kepada peserta didik.

f. strategi Pendidikan Islam

Yaitu pendekatan secara keseluruhan yang dilakukan oleh pendidik yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaa untuk menyampaikan bahan atau materi ajar kepada anak didik.

g. Evaluasi Pendidikan

Yaitu cara- cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.

h. Alat- alat Pendidikan Agama Islam

Yaitu alat- alat yang dapat digunakan dalam melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan Pendidikan Islam lebih berhasil.

i. Lingkungan

Yaitu keadaan yang ikut berpengaruh dalam melaksanakan serta hasil pendidikan Islam.[36]

Pendidikan agama Islam di sekolah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanaan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan , berbangsa dan bernegara.

6. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi atau inti ajaran pokok, sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam ruang lingkupnya meliputi, masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), dan masalah ikhsan (akhlak).[37]

Adapun KI dan KD Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMALB Tunarungu, sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	**KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)**
1. Memhami pengetahuan, (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian nyata dalam kehidupan	2. Mencoba, mengolah dan menyajikandalam ranah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori
KOMPETENSI DASAR	**KOMPETENSI DASAR**
3.1 Memahami makna Q.S	4.1 Melafalkan bacaan Q.S

[36] Zaharuddin, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta, 2004).
[37] H. Zuhairini, Abdul Ghofir.

	Luqman/ 31: 14 bersyukur kepada Allah SWT, serta berbuat baik kepada sesama manusia		Luqman/ 31: 14 tentang bersyukur kepada Allah SWT, serta berbuat baik kepada sesame manusia
3.2	Memahami Asmaul Husna: as- Syakur dan al- Akhir	4.2	Melafalkan bacaan Asmaul Husna: as- Syakur dan al- Akhir beserta artinya
3.3	Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada Hari Akhir	4.3	Menyajikan kaitan antara beriman kepada Hari Akhir, dengan perilaku jujur, bertanggung jawab, dan adil
3.4	Menganalisis dan mengevaluasi makna iman kepada Qada dan Qadar	4.4	Menyajikan kaitan antara beriman kepada Qada dan Qadar Allah SWT, dengan sikap optimis, berikhtiar dan bertawakal
3.5	Memhami manfaat kerja keras	4.5	Menunjukkan contoh perilaku kerja keras
3.6	Memahami ketentuan pernikahan dalam Islam	4.6	Memperagakan pernikahan dalam Islam
3.7 di	Memahami sejarah perkembangan Islam Indonesia	4.7	Menceritakan sejarah perkembangan Islam di Indonesia

Dari lampiran KI dan KD di atas, yang menjadi materi pembahasan pada penelitian ini adalah KD 3.5 dan 4.5

C. Daring

1. Pengertian Daring (e-learning)

Daring berasal dari dua taka yang dipersingkat, yaitu dalam jaringan Daring merupakan akronim atau singkatan dari kata dalam jaringan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), istilah daring memiliki arti terhubung

melalui jejaring computer, internet, dan sebagainya.[38] Pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas. Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat, mudah dijangkau akan memungkinkan pendidik untuk melahirkan karya-karya yang akan membantu peserta didik dalam belajar.[39] Paradigma system pendidikan yang semula berbasis tradisional dengan mengan dalkan tatap muka, beralih menjadi system pendidikan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dengan sentuhan dunia teknologi informasi khususnya dunia *cyber* (maya). System pendidikan yang berbasis dunia *cyber* yang dimaksudkan disebut dan dikenal dengan istilah *e-learning*.[40]

E-learning merupakan proses dan kegiatan penerapan pembelajaran berbasis web, pembelajaran berbasis computer, kelas *virtual*, dan kelas *digital*. Materi-materi dalam kegiatan pembelajaran eletronik tersebut kebanyakan dihantarkan melalui media internet, tape *video* atau *audio,* penyiaran melalui satelit televise interaktif serta CD ROM. Defenisi ini menyatakan bahwa e-learning juga bervariasi tergantung dari penyelenggaraan e-learning tersebut, dan bagaimana cara penggunaannya, termasuk juga apa tujuan penggunaannya. Defenisi ini juga menyiratkan simpulan yang menyatakan

[38] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.

[39] Supratman Zakir, 'Modul Pembelajaran Berbasis Multimedia', *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi*, 10.2 (2013), 6 <https://doi.org/10.5281/zenodo.3959466>.

[40] Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2008, LIII.

bahwa e-learning pada dasarnya adalah pengaplikasian kegiatan komunikasi, pendidikan dan pelatihan secara eletronik. Teknologi pendidikan adalah salah satu yang menggunakan teknologi untuk mencapai dan meningkatkan mutu pendidikan.[41]

Konsep e-learning sendiri sebenarnya bukanlah hal baru dalam dunia pendidikan. E-learning merupakan bentuk pembelajaran yang memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pemanfaata TIK digunakan sebagai sebagai sumber belajar dan alat bantu dalam setiap proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik adalah subjek yang memiliki peran aktif dalam menentukan keberhasilan e-learning. Untuk mencapai keberhasilan itu, pengajar dan peserta didik harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam memanfaatkan TIK. E-learning merupakan aplikasi TIK yang bersifat pragmatis yang memerlukan dukungan infrastruktur dan superstruktur lain yang terkait dengan lembaga pendidikan dan pengajar maupun peserta didik. Oleh karena itu keberhasilan penggunaan e-learning dipengaruhi juga oleh daya jual beli pengajar dan peserta didik terhadap fasilitas TIK yang dibutuhkan untuk mengakses internet, dengan menyediakan computer, modem, leptop, atau note book.[42]

Dari paparan di atas, maka cirri khas e-learning yaitu tidak tergantung pada waktu dan ruang (tempat). Pembelajaran dapat dilaksanakan kapan dan dimana saja, dengan teknologi informasi, e-learning mampu menyediakan bahan ajar dan menyimpan instruksi pembelajaran yang dapat diakses

[41] Ida; Sesmiarni Zulfani; Dharin Abu Fiteriani, 'E- Januari', *Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2.2 (2014), 1–22.

[42] Munir, LIII.

kapanpun dan dari manapun. E-learning tidak membutuhkan ruang (tempat) yang luas sebagaimana ruang kelas konvensional. Dengan demikian teknologi ini telah memperpendek jarak antara pengajar dan peserta didik.[43]

Cisco menjelaskan filosofi e-learning, sebagai berikut:[44]

a. E-learning merupakan penyampaian informasi, komunikasi, pendidikan, pelatihan secara online.
b. E-learning menyediakan seperangkat alat yang dapat memperkaya nilai belajar secara konvensional (model belajar konvensional, kajian terhadap buku tes, CD-ROM, dan pelatihan berbasis computer), sehingga dapat menjawab tantangan perkembangan globalisasi.
c. E-learning tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengayaan content dan pengembangan teknologi pendidikan.
d. Kapasitas siswa amat tergantung pada bentuk isi dan cara penyampaiannya. Makin baik keselarasan antar konten dan alat penyampaian dengan gaya belajar, maka akan lebih baik kapasitas siswa yang pada gilirannya akan member hasil yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, e-learning menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat dengan tujuan meningkatkan efesiensi, efektivitas, transparansi, akuntabilitas, dan kenyamanan belajar, dengan objeknya adalah layanan pembelajaran yang lebih baik, menarik, interaktif,

[43] Munir, LIII.
[44] Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2012).

dan atraktif. Hasil akhir yang diharapkan adalah peningkatan prestasi dan kecakapan akademik peserta didik serta pengurangan biaya, waktu, dan tenaga untuk proses pembelajaran.[45]

2. Karakteristik daring (e-learning)

E-learning memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronika, dimana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relative mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protokoler.
b. Memanfaatkan keunggulan computer (digital media dan *computer networks*).
c. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (self learning materials) disimpan di computer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja bila yang bersangkutan memerlukannya.
d. Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di computer.[46]

3. Fungsi Daring (e-learning)

Menurut Sudirman Siahaan (2004) dalam Edhy Sutanta (2009), setidaknya ada tiga fungsi e-learning terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*):[47]

---

[45] Andrew Jeklin, *Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Pada Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Negeri 1 Kalasan*, 2016, pp. 1–23.
[46] Rusman.
[47] Jeklin.

a. Suplemen (tambahan)

Dikatakan berfungsi sebagai suplemen apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran eletronik atau tidak. Dalam hal ini tidak ada keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

b. Komplemen (pelengkap)

Dikatakan berfungsi sebagai komplemen apabila materi pembelajaran eletronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima peserta didik di dalam kelas. Sebagai komponen berarti materi pembelajaran eletronik diprogramkan untuk melengkapi materi pengayaan atau remedial. Dikatakan sebagai pengayaan (enrichmenr), apabila kepada peserta didik yang dapat dengan cepat menguasai atau memahami materi pelajaran yang disampaikan pada saat tatap muka diberi kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran eletronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang telah diterima di kelas. Dikatakan sebagai program remedial, apabila peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran pada saat tatap muka diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran eletronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar peserta

didik semakin mudah memahami materi pelajaran yang disajikan di kelas.

c. Substitusi (pengganti)

Dikatakan sebagai substitusi apabila e-learning dilakukan sebagai pengganti kegiatan belajar, misalnya dengan menggunakan model-model kegiatan pembelajaran. Ada tiga model yang dapat dipilih, yakni:

1) Sepenuhnya secara tatap muka (konvensional)
2) Sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet
3) Sepenuhnya melalui internet

4. Tujuan Daring

Tujuan penggunaan pembelajaran daring adalah sebagai berikut :

a) Untuk mengarahkan siswa memperoleh pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi
b) Untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran
c) Untuk melibatkan siswa dalam berpikir
d) Memperoleh umpan balik dari siswa tentang kualitas pemahamannya

5. Kelebihan dan Kekurangan Daring

a. Kelebihan Daring

1) Tidak terbatas jarak
2) Mencegah penularan covid-19
3) Gratis dan bisa digunakan oleh banyak orang
4) Mempercepat proses pembelajaran, seperti mengirim file, googling dan sebagainya.

5) Mempermudah proses interaksi antara guru dan siswa.
6) Terus mengalami perkembangan

b. Kekurangan Daring

1) Memerlukan koneksi internet yang cukup cepat dan stabil
2) Membutuhkan perangkat pintar, seperti android atau leptop yang memadai.
3) Bagi sebagian siswa, daring tergolong sulit dan sush untuk dipahami.
4) Bisa disalahgunakan, atau pemalsun identitas.
5) Tidak adanya interaksi secara langsung yang bisa menghambat proses belajar.
6) Menyita konsentrasi.

D. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Tunarungu (*hearing impairment)* merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidak mampuan mendengar dari yang ringan sampai yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli *(deaf)* dan kurang dngar *(a hard of hearing)*. Tunarungu juga disebut sebagai orang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuanmendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengar sehingga akan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Orang yang tuli *(a hard hearing)* adalah seseorang yang mengalami ketidakmampuan mendengar sehingga mengalami hambatan di dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya dengan atau tanpa

menggunakan alat bantu dengar, sedangkan orang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, artinya apabila orang yang kurang dengar ia masih dapat menangkap pembicaraan melalui pendengarannya.[48]

2. Klasifikasi Anak Tunarungu

Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis, serta etiologi.Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan mengunakan audiometer, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a) Tunarungu ringan (*slight losses)*

Siswa yang tergolong tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 20- 30 dB. Ciri- ciri anak tunarungu kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain :

1) Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
2) Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat dengan guru.

[48] Peningkatan and others.

3) Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya.[49]
4) Perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terhambat, dan
5) Disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya.

Untuk kepentingan pendidikannya pada anak tunarungu kelompok ini cukup hanya memerlukan latihan membaca bibir untuk pemahaman percakapan.

b) Tunarungu sedang *(mild losses)*

Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 30- 40 dB. Ciri- ciri kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut antara lain:

1) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat
2) Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya
3) Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah
4) Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika berada pada posisi tidak searah dengan pandangannya (berhadapan)
5) Untuk menghindari kesulitan bicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif
6) Disarankan menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*) untuk

[49] Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009).

menambah ketajaman daya pendengarannya.[50]

Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu sedang yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.

c) Tunarungu agak berat *(moderate losses)*

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 40-60 dB. Siswa ini perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya. Ciri- ciri anak kehilangan pen dengaran agak berat yaitu antara lain:

1) Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kurang lebih berjarak satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal
2) Sering terjadi (*mis-understanding*) terhadap lawan bicaranya, jika ia diajak berbicara
3) Penyandang tunarungu mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan. Misalnya huruf konsonan “K” atau “G” mungkin diucap menjadi “T” dan “D”
4) Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan
5) Perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas.

[50] Mohammad Efendi.

Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.

d) Tunarungu berat *(severe losses)*

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 60-75 dB sehingga ia hanya dapat mendengar suara yang keras dari jarak dekat. Ciri- ciri anak kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain:

a. Kesulitan dalam membedakan suara
b. Tidak memiliki kesadaran bahwa benda- benda yang ada disekitarnya memiliki getaran suara.[51]

Kebutuhan layanan pendidikannya, perlu layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa, menggunakan alat bantu dengar. Oleh sebab itu, tunarungu ini disebut juga tunarungu pendidikan, artinya mereka benar- benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu. Kebutuhan pendidikan anak tunarungu kelompok ini perlu latihan pendengaran intensif, membaca bibir, latihan pembentukan kosakata.

e) Tunarungu berat sekali *(profoundly losses)*

Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 75 dB. Ia lebih menyadari suara

[51] Mohammad Efendi.

melalui getarannya *(vibrations)*, ia juga lebih mengandalkan penglihatan dari pada pendengarannya dalam berkomunikasi , yaitu melalui bahasa isyarat dan membaca ujaran.[52] Ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira- kira 1 inchi atau sama sekali tidak mendengar.

3. Psikologi Anak Tunarungu

Terganggunya pendengaran pada seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa, menghambat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Seseorang yang terganggu pendengarannya sering menampakkan sikap-sikap asocial, bermusuhan atau menarik diri dari lingkungan. Secara psikologis, anak tunarungu juga megalami kerentaan, yaitu :

a) Lambatnya perkembangan potensi anak
b) Kurang percaya diri, tertutup, dan mudah curiga
c) Cenderung sensitive sehingga terasing dari lingkungan
d) Memiliki mekanisme pertahanan diri yang kuat
e) Timbul *inner conflict* dalam dirinya dan juga *self centered.*

Dengan memahami karakteristik kepribadian anak tunarungu secara spesifik dalam kaitannya dengan proses pendidikan, maka harus diupayakan langkah-langkah untuk mengeliminasi masalah-masalah yang akan menghambat anak tunarungu terutama dalam proses belajar.

4. Penyebab Anak Tunarungu

[52] Mohammad Efendi.

Menurut Moores mengidentifikasi beberapa penyebab ketunarunguan masa anak- anak yaitu :

1) Ketunarunguan sebelum lahir (prenatal)

Ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dalam kandungan.

a) Hereditas atau keturunan

faktor ini erat kaitannya dengan anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Anak yang mengalami ketunarunguan karena diantara anggota keluarganya ada yang mengalami ketunaunguan.

I. Pemakaian antibiotika over dosis, obat- obatan antibiotic yang diberikan dalam jumlah besar akan mengakibatkan ketunarunguan pada anak semasa dalam kandungan, pengaruh buruk obat dapat menibulkan tunarungu sensoneural (tunarungu saraf).

II. Toxemia, ketika ibu mengandung menderita keracunan pada darahnya. Kondisinya dapat berpengaruh pada rusaknya placenta atau janin yang dikandung akibatnya bayi yang kan lahir akan menderita tunarungu.

2) Ketunarunguan saat lahir (neonatal)

Ketunarunguan yang teradi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut : (a) lahir premature, (b) *rhesus factors* (c) *tang verlossing.*[53]

3) Ketunarunguan setelah lahir (postnatal)

Ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan antara lain sebagai berikut :

1. Penyakit meningitis cerebralis, peradangan yang terjadi pada selaput otak, karena pada pusat susunan saraf pendengaran mengalami kelainan akibat peradanga pada selaput otak.
2. Infeksi, menurut Vernon, anak- anak yang kehilangan pendengaran pada saat setelah dilahirkan sebagai akibat peradangan kaena masuknya bakteri melalui telinga bagian tengah.
3. Otitis media kronis, dimana cairan otitis yang berwarna kekuning- kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah.[54]

5. Komunikasi Anak Tunarungu

Keterbatasan utama yang dialami oleh anak tunarungu adalah terhambatnya kemampuan berbicara dan berbahasa sehingga dalam

[53] Mohammad Efendi.
[54] Mohammad Efendi.

memberikan layanan pendidikan perlu strategi yang cocok, agar komunikasi dapat dipahami oleh anak tunarungu.

6. Upaya Penanganan Anak Tunarungu

Penge mbangan prinsip- prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan antara lain sebagai berikut :

a) Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagai apa adanya, agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan wajar. Oleh karena itu, upaya yang perlu dilakukan untuk mereka adalah : (a) tidak bersikap memanjakan, (b) tidak bersikap acuh terhadap kebutuhannya, (c) memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.[55]

b) Prinsip Layanan Individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, karena setiap ABK memiliki masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu jumlah siswa yang dilayani guru tidak lebih dari 4- 6 orang dalam setiap kelas.

c) Prinsip Kesiapan

[55] Mohammad Efendi.

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan baik itu persyaratan pengetahuan, mental, dan fisik.

a. Prinsip Keperagaan

Kelancaran pembelajaran pada ABK sangat didukung oleh penggunaan media. Media yang digunakan sebaiknya diupayakan menggunakan benda aslinya atau menggunakan benda tiruan bisa juga menggunaan gambar.

b. Prinsip Motivasi

Cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi ABK.

c. Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok

Prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik ABK, agar mereka dapat bergaul dengan lingkungannya tanpa harus merasa kurang percaya diri. Oleh karena itu sifat seperti egoistis pada anak tunarungu perlu di hilangan atau diminimalkan melalui belajar dan bekerja kelompok.[56]

d. Prinsip Keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada ABK, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi. Selektif berarti untuk mengarahkan minat, bakat, keterampilan secara

[56] Mohammad Efendi.

tepat. Edukatif bererti membimbing ABK untuk berpikir secara logis, berperasaan halus, dan kemampuan untuk kerja. Rekreatif berarti unsur kegiatan yang diperagakan sangat menyenangkan agi anak berkelainan. Dan terapi bererti aktivitas keterampilan yang diberikan.

e. Prinsip Penanaman

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik. Misalnya pada anak tunarungu memiliki kecenderungan rasa curiga pada orang lain karena tidak bisa menangkap percakapan orang lain.[57]

7. Prinsip Pembelajaran Anak Tunarungu

Dalam proses pembelajaran, prinsip- prinsip pembelajaran anak tunarungu peril diperhatikan terutama oleh guru atau pendidik agar tujuan yang te;ah ditetapkan tercapai. Adapun prinsip pembelajaran bagi aank tunarungu adalah sebagai berikut :

a. Prinsip keterarahan wajah

Bagi anak tunarungu yang telah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir lawan bicaranya. Oleh karena itu ada yang menyebut anak tunarungu dengan istilah “pemata” karena mata mereka seolah- olah tanpa berkedip

[57] Mohammad Efendi.

melihat gerak bibir lawan bicaranya.Prinsip ini menuntut guru agar ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke anak *(face to face)* sehingga anak tunarungu dapat melihat gerakan bibir guru.

b. Prinsip keterarahan suara

Dengan sisa pendengaran yang masih dimiliki, anak tunarungu hendaknya dibiasakan mengkonsentrasikan sisa pendengarannya kearah sumber suara/ bunyi sehingga anak dapat merasakan adanya getaran suara. Dalam proses pembelajaran, ketika berbicara hendaknya guru menggunakan ejaan yang jelas dan keras sehingga suaranya dapat dipahami oleh anak.

c. Prinsip keperagaan

Karena memiliki gangguan dalam pendengaran (tuli), anak tunarungu lebih banyak menggunakan indera penglihatan mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya memakai dua komunikasi dan disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar menarik perhatian dan lebih mudah dipahami oleh anak.[58]

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan kajian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring pada anak tunarungu di SLB Baso kabupaten Agam. Untuk menghindari adanya hasil penelitian terdahulu, maka

[58] Peter Nielsen, 'Coastal and Estuarine Processes', *Coastal And Estuarine Processes*, 2009, pp. 1–360 <https://doi.org/10.1142/7114>.

penulis memaparkan beberapa hasil penelitian relevan dengan penulisan ini, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang kedua adalah penelitian skripsi Mahasiswa IAIN SALATIGA atas nama Sri Sulastri dengan Nim 111 11 012, 2015. Dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu Di SMPLB Wantu Wirawan". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tunarungu di SMPLB Wantu Wirawan Salatiga berpedoman pada kurikulum KTSP SMP dengan modifikasi guru. Materi yang disampaikan ditekankan pada materi ahklak dan fiqih dengan bobot materi lebih rinag dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, latihan demonstrasi, yang membedakan metode SMPLB-B dengan SMP yaitu bahasa yang digunakan di SMPLB-B adalah bahasa yang sederhana serta dalam penyampaiannya harus dengan suara yang keras, pelan, jelas, dan menghadap ke siswa agar siswa dapat melihat gerak bibir guru. Media pembelajaran PAI lebih banyak menggunakan alat peraga. Hasil pembelajaran PAI menunjukkan bahwa siswa tunarungu sudah menjalani ritual keagamaan dalam keseharian dan berprilaku seperti tuntunana agama, yaitu siswa tunarungu sangat sopan, ramah dan terbiasa melakukan wudhu dan sholat wajib. Kendala yang diaalami guru PAI diantaranya kurangnya jumlah guru PAI, kurangnya kemampuan guru memanfaatkan media, kurang disiplinnya siswa. Guru SMPLB-B lebih sabar, penuh kasih sayang, dan dalam mengajar

menggunakan pendekatan individual, pmbiasaan, latihan, model, dan pengulangan.

2. Penelitian yang pertama adalah skripsi mahasiswa IAIN Surakarta atas nama Fauza Ardianto, Nim 123111160, 2018. Dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Tunarungu Di SLB Yayasan Sukadharma, Mrangen, Polokarto, Sukoharjo". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa tunarungu di SLB Yayasan Sukadharma sebagai berikut : (1) tujuan pembelajaran adalah bertqwa kepada Allah, meningkatnya keterampilan kognitif anak (walaupun bukan target utama), berbudi pekerti, anak bisa mandiri, beraklak mulia, tidak melakukan perbuatan tercela, dan terbiasa sholat. (2) materi yang diajarkan mengaju kepada materi yang ada pada sekolah umum, dengan mengurangi bahkan menghilangkan materi yang dianggap guru PAI tunarunfu tersebut terlalu ulit. (3) metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, latihan, Tanya jawab dan demonstrasi. (4) media yang digunakan adalah komputer, proyektor, TV, dan gambar. (5) evaluasi dilakukan dengan penilaian tes dan non tes.
3. Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang digunakan oleh nuraeni, 2012 yang berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di Sekolah Lanjut Autis Fredofis Yogyakarta*. Didalam penelitian ini, saudari Nuraeni melihat bagaimana metode, strategi, dan factor-faktor kesulitan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian

dari saudara Nuraeni menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, metode penelitian data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam metode penelitian ini peneliti dan saudari Nuraeni sama-sama menggunakan metode penelitian data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sama-sama melihat bagaimana proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (SLB).

4. Penelitian yang keempat adalah penelitian Mahasiswa UIN Sumatera Utara atas nama Anisa Zein dengan Nim 31144048, 2018 dengan judul penelitian "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuha Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi yang digunakan guru agama Islam ialah strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru PAI lebih mendominasi dalam proses pembelajaran. (2) implementasi strategi PAI menggunakan strategi konvensional yang bersifat *teacher center learning* (TCL). (3) faktor penghambat pembelajaran PAI terdiri dari faktor internal, faktor fisiologis, faktor psikologis
5. Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Tuti Rochanah, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dengan judul Problematika proses pembelajaran PAI pada siswa Tunarungu SLB-B Marsudi I Bantul Yogyakarta Tahun 2009. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil

penelitian menunjukkan: a) pembelajaran anak tunarungu SLB-B lebih ditekankan pada aspek pembinaan keterampilan dan sikap. b) proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan kondisi siswa baik dalam perencanaan, strategi, materi, metode dan sebagainya. c) problematika yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya kompetensi guru PAI khusus anak tunarungu.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu atau relevan, tidak ada yang sama dengan penelitian penulis, terutama dalam fokus penelitian. Fokus penelitian pada penelitian pertama yang ditulis oleh Sri Sulastri yaitu kurikulum pembelajaran di SMPLB beserta metode pembelajaran. Fokus penelitian yang kedua yang ditulis oleh Fauza Ardianto yaitu bagaimana pembelajaran PAI pada anak tunarungu. Fokus penelitian yang ketiga yang ditulis oleh nuraeni, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis. Fokus penelitian yang keempat yang ditulis oleh Anisa, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuha Khusus (ABK) Tunarungu. Fokus penelitian yang kelima yang ditulis oleh Tuti Rochanah, Problematika proses pembelajaran PAI pada siswa Tunarungu SLB-B Marsudi I Bantul. Sedangkan fokus penelitian penulis disini yaitu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso (SMALB).

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[59]

Berdasarkan masalah yang akan diteliti yaitu pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu. Maka jenis penelitian yang penulis gunakan dalam proposal ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penulisan proposal ini bahan atau data dikumpulkan melalui penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena dengan pendekatan kualitatif akan tergambar secara jelas permasalahan yang akan diteliti.[60]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang penulis pilih adalah Sekolah Luar Biasa Baso Kabupaten Agam, yang berlokasi di Jalan Bukittinggi-Batusangkar Km. 11.

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015).
[60] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

Adapun Strata pendidikan mencakup : SDLB (Sekolah Dasa Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Objek yang digunakan peneliti adalah SMALB. Adapun waktu penelitian yang dilakukan pada tanggal 09 Agustus 2021.

C. Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian dan suatu hal (baik pemikirannya, interpretasinya dan pengetahuan) kepada peneliti atau pewancara.[61] Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara suka rela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai- nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

Dalam mengumpulkan data tentang pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak tunarungu di SLB Baso adapun orang yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan informen pendukung pada penelitian ini adalah kepala sekolah SLB Baso, anak tunarungu, dan wali murid anak tunarungu. Alasan mengambil mereka sebagai informen dengan tujuan supaya informasi yang dibutuhkan lebih valid dan akurat.

[61] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam proposal ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui observasi yang bertujuan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terhadap guru pendidikan agama Islam, anak tunarungu, dan wali murid tunarungu mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tuna rungu, selanjutnya peneliti mengambil dokumentasi, setelah itu hasil dari penelitian ini di masukkan kedalam format pengumpulan data.

E. Teknik Analisis Data

Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. Reduksi Data

   Reduksi data adalah merangkum, dan memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah meruduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.[62]

3. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam analisis data adalah melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas (remang-remang atau gelap), sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atau teori.[63]

F. Teknik Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik- teknik triangulasi data bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[64]

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan.

[62] Sugiyono.
[63] Sugiyono.
[64] Sugiyono.

2. Membandingkan apa yang dilakukan oleh orang umum dengan apa yang dikatakan oleh orang lain.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring di SLB Baso

Daring merupakan suatu strategi, cara dan siasat dalam menyampaikan materi, dalam proses pembelajaran daring mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya memutuskan rantai penyebaran covid-19, untuk mencapapai tujuan pembelajaran, guru sebagai orang yang menerapkan pembelajaran daring perlu memahami langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang akan dilaksanakan. Pembelajaran daring dalam pendidikan agama Islam merupakan suatu jalan atau cara untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran, dan juga dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan pembelajaran daring yang tepat maka tujuan pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efesien, dengan menggunakan pembelajaran secara daring, siswa lebih mudah untuk mengetahui, memahami, dan menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam secara daring.

Pada tanggal 06 september 2021 penulis melakukan wawancara di SLB Baso Kabupaten Agam, bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) menggunakan pembelajaran daring, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, yaitu:

1. Tahap perencanaan pembelajaran
    a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai

Dalam proses pembelajaran daring, seorang guru juga harus mempersiapkan dan merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, sebab dengan adanya tujuan pembelajaran tersebut, maka proses pembelajaran akan terarah dan siswa lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan seorang guru wajib menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswanya agar siswa lebih fokus dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, bahwa guru merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dikuasai dan dicapai oleh siswa, karena dalam proses pembelajaran merumuskan tujuan pembelajaran sangat penting, karna merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kelas tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam tentang materi pembelajaran, guru tersebut mengatakan bahwa :

> "Saya merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, dan hal ini merupakan langkah awal yang saya lakukan dalam setiap proses pelaksanaan pembelajaran".[65]

Hal tersebut juga didukung dan dibenarkan oleh kepala sekolah SLB Baso Kabupaten Agam, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah tersebut, menyatakan:

[65] Mega Lestari, *Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam* (Kabupaten Agam, 2021).

> "memang benar, guru pendidikan agama Islam menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa pada awal pembelajaran sebelum masuk pada inti pembelajaran".[66]

Dan hal ini juga didukung oleh wali kelas siswa tunarungu SLB Baso Kabupaten Agam, menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru tersebut, guru mengatakan:

> "guru pendidikan agama Islam selalu menyampaikan tujuan pembelajaran sebelum pembelajaran secara daring dimulai melalui media".[67]

Dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam telah melakukan tahap persiapan dengan baik dan benar.

b. Mempersiapkan materi pembelajaran

Seorang guru mempersiapkan materi pembelajaran 2-3 hari sebelum pembelajaran daring dimulai, dan menentukan pokok- pokok materi yang akan disampaikan kepada siswa, dengan tujuan memaksimalkan penguasaan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan bahwa guru pendidikan agama Islam selalu mempersiapkan materi pembelajaran, dengan tujuan agar pada saat proses pelaksanaan pembelajaran secara daring berlangsung, anak lebih memahami materi pembelajaran.

---

[66] Hayatul Najmi, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Kepala Sekolah SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021).

[67] Riski Alfitri, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Wali Kelas Siswa Tunarungu SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam, sebagai berikut :

> "Sebelum saya menyampaikan materi pembelajaran, langkah yang saya lakukan yaitu mempersiapkan materi yang akan disampaikan, dan menentukan pokok- pokok materi yang akan saya sampaikan kepada siswa 2-3 hari sebelum pembelajaran daring di mulai, dengan tujuan lebih memudahkan siswa dan memaksimalkan pemahaman siswa terkait materi pembelajaran yang akan saya berikan, sebab berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tergantung kepada guru yang menyampaikan materi pembelajaran".[68]

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah SLB Baso Kabupaten Agam, sebagai berikut :

> "Seorang guru sebelum menyampaikan atau memberi materi pembelajaran kepada siswanya, harus menentukan terlebih dahulu pokok- pokok materi pembelajaran yang akan disampaikan, jauh sebelum hari pembelajaran secara daring di laksanakan, agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik"[69]

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang penulis lakukan, maka dapat penulis simpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam sebelum menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya harus menentukan pokok- pokok materi yang akan disampaikan dan seorang guru dituntut untuk bisa menguasai materi yang akan disampaikan kepada siswa, karena berhasil atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran secara daring tergantung kepada guru yang menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

c. Media pembelajaran

[68] Mega Lestari.
[69] Najmi.

Dalam proses pembelajaran daring tentunya media mempunyai peran yang tidak kalah penting, seorang guru harus mempersiapkan media sebagai penunjang kelancaran dalam menyampaikan materi atau bahan ajar. Dalam pembelajaran daring tentunya media pembelajaran ini juga sangat erat kaitannya dengan orang tua siswa yang mengikuti proses pembelajaran secara daring, Dengan mempersiapkan media akan sangat membantu dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada anak tunarungu untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, guru pendidikan agama islam (PAI) mempersiapkan media pembelajaran, baik itu berupa media pokok ataupun media penunjang.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di kelas anak tunarungu, guru tersebut mengatakan :

> "saya mempersiapakan dan memanfaatkan media dalam proses menyampaikan materi pembelajaran, baik itu berupa media pokok ataupun media penunjang, seperti dalam penyampaian materi biasanya saya menggunakan foto atau video dengan aplikasi whatsapp, pengiriman materi pembelajaran, tugas dan keperluan pembelajaran daring lainnya, adapun media penunjang seperti artikel, dan youtube, media sangat mempermudah saya disaat pelaksanaan pembelajaran secara daring".[70]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat penulis simpulkan bahwa dengan menggunakan media akan mempermudah

[70] Mega Lestari.

guru dalam menyampaikan materi pelajaran secara daring, dan siswa akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu orang tua siswa tunarungu, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua tersebut, mengatakan bahwa:

> "guru selalu menggunakan media dalam mnyampaikan pembelajaran secara daring, terutama pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan praktek".[71]

B. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Daring (e-learning)

1. Langkah Pembukaan (kegiatan awal)

Pembelajaran daring (e-learning) merupakan suatu cara belajar yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menggunakan perangkat keras yang mendukung jaringan, seperti leptop dan android. Daring juga merupakan suatu cara belajar yang penyampaiannya dilakukan dengan cara online (tidak langsung) kepada siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru memegang peranan yang sangat penting, karena apa yang disampaikan oleh guru peserta didik akan beranggapan itu adalah benar. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan seorang guru adalah:

a) Guru mengucapkan salam, basmalah, dan berdo'a bersama siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran daring dimulai

Mengucapkan salam, membaca basmalah, dan berdo'a merupakan bagian dari langkah awal yang dilakukan oleh seorang guru

[71] Edimas, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Orang Tua Siswa Tunarungu SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021).

dalam proses pembelajaran, karna hal ini tidak boleh ditinggalkan oleh seorang guru dalam mengawali pembelajaran. Hal ini ssuai dengan apa yang dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu:

> "pada saat pembelajaran akan dimulai siswa sudah membuka aplikasi whatsapp dan melakukan panggilan group dengan video, maka pada saat itu saya menyapa siswa, mengucapkan salam dan berdo'a".[72]

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu siswa yang mengikuti proses pembelajaran daring, siswa itu mengatakan:

> "benar, pada awal pembelajaran guru menyapa siswa, memberi salam, dan berdo'a bersama".[73]

b) Mengabsen siswa

Mengabsen siswa merupakan langkah kedua yang dilakukan oleh seoran guru, sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam, yakni:

> "setelah berdo'a saya akan memeriksa kehadiran siswa, tetapi terkadang saya lupa memeriksa kehadiran siswa, karna sudah mengenal seluruh siswa yang mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran daring, sehingga guru tidak perlu lagi memeriksa absen siswa".[74]

c) Memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran

Perhatian dan minat merupakan unsur terpenting dalam menimbulkan motivasi, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi akan mempermudah proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan.

---

[72] Mega Lestari.
[73] Syaripah, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Siswa Tunarungu SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021).
[74] Mega Lestari.

Motivasi merupakan tugas dari seorang guru kepada siswa dalam pembelajaran untuk memicu semangat siswa agar lebih aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran sangat penting dan guru perlu mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, langkah yang dilakukan oleh guru untuk meyakinkan peserta didik agar memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat guru pendidikan agama Islam, sbagai berikut:

> "Sebelum saya menyampaikan materi pembelajaran, langkah yang saya lakukan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, agar siswa dapat mengenal dan memahami materi yang akan diajarkan".[75]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah selanjutnya yang dilakukan guru adalah menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Dengan adanya guru yang menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, maka siswa dapat membayangkan materi pembelajaran dan bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Setelah tujuan pembelajaran dijelaskan oleh guru pendidikan agama Islam, maka siswa dapat dengan mudah mengetahui dan melaksanakan apa yang telah dijelaskan oleh guru, karena tercapainya suatu pembelajaran tergantung kepada cara yang digunakan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai dengan maksimal.

d) Melakukan Apersepsi

[75] Mega Lestari.

Apabila tujuan pembelajaran disampaikan kepada siswa dan langkah berikutnya yang dilakukan adalah melakukan apersepsi, yaitu menghubungkan materi pelajaran yang lalu dengan materi yang akan disampaikan, hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi agar materi pelajaran mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, bahwasannya sebelum memulai pembelajaran guru selalu mengingatkan anak tunarungu, mengenai materi yang telah dipelajarinya lalu menghubungkannya dengan materi yang akan disampaikan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Penddikan Agama Islam (PAI) yaitu sebagai berikut :

> "Sebelum pelajaran baru dimulai, saya terlebih dahulu menanyakan kembali kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari dan saya melakukan apersepsi, menghubungkan materi lalu dengan materi yang baru, karena dengan apersepsi tersebut siswa dapat mengingat kembali pelajaran sebelumnya dengan cepat, hal ini dilakukan agar anak tunarungu tidak mudah lupa dengan materi yang telah saya sampaikan karena anak tunarungu itu cepat lupa".[76]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring guru juga harus melakukan apersepsi, menghubungkan materi pembelajaran yang lalu dengan materi yang akan dipelajari, Karena dengan melakukan apersepsi dapat mengingat pelajaran yang telah disampaikan.

2. Langkah Penyajian (kegiatan inti)

[76] Mega Lestari.

Langkah penyajian merupakan langkah penyampaian materi pembelajaran kepada siswa dengan cara daring (e-learning), disini guru juga dituntut agar lebih memperhatikan aktivitas siswa, agar siswa bisa lebih terarah, terfokus kepada materi pembelajaran yang di berikan oleh guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan di SLB Baso Kabupaten Agam, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, yaitu:

a. Membangkitkan Perhatian siswa

Untuk membangkitkan perhatian siswa dalam pembelajaran daring (e-learning), guru mempersiapkan banyak hal untuk menarik perhatian siswa, sehingga siswa akan bersemangat dan tidak merasa jenuh untuk menerima pelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, guru pendidikan agama Islam memberikan pujian dan dorongan kepada anak tunarungu yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring, dan guru menggunakan media video untuk mempermudah siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru mata pelajaran pedidikan agama Islam (PAI), sebagai berikut :

> "Untuk menarik perhatian siswa dalam belajar saya melakukan beberapa cara, cara yang pertama yang saya lakukan adalah menarik perhatian siswa melalui media video yang saya buat semenarik mungkin untuk pelaksanaan pembelajaran yang telah

> saya berikan kepada siswa, cara yang kedua yang saya lakukan adalah, memberikan pujian kepada siswa yang bisa memberikan contoh terkait materi pelajaran yang saya berikan pada hari ini, dan cara yang ketiga yang saya lakukan adalah, memberikan nilai plus karena sudah aktif dalam pembelajaran".[77]

Berdasarkan keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa cara yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran daring tidak jauh berbeda seperti pertemuan secara langsung (luring), dan guru memiliki banyak cara untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran daring sudah terlaksana dengan baik.

Cara yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam yang pertama yaitu menggunakan media pembelajaran contoh seperti video yang telah disediakan oleh guru, dengan cara itu ketika guru bertanya kepada siswa, guru dapat melihat dan mengetahui mana materi yang belum dipahami oleh siswa, disini guru dapat mengambil kebijakan agar siswa dapat mengulangi materi pelajaran di rumah dengan bantuan dari orang tua.

Yang kedua, dengan memberikan pujian kepada siswa, apabila siswa dapat memberikan contoh terkait dengan materi pembelajaran daring yang saya sampaikan tentang kerja keras, kemudian guru memberikan pujian dengan kata seperti, pintar, bagus, dan hebat dengan menggunakan bahasa isyarat sehingga siswa lebih bersemangat lagi dalam mengikuti pembelajaran daring, dalam menyampaikan materi

[77] Mega Lestari.

pembelajaran pada anak tunarungu, guru harus banyak menggunakan berbagai cara untuk membangkitkan perhatian anak tunarungu supaya apa yang disampaikan oleh guru mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Yang ketiga, memberikan nilai plus kepada siswa yang aktif dan terampil dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring. Hal ini sesusai dengan pernyataan kepala sekolah SLB baso Kabupaten Agam, yakni:

> "Membangkitkan perhatian anak tunarungu merupakan suatu cara yang perlu diperhatikan oleh semua guru, ditambah lagi saat pembelajaran dilaksanakan dengan cara daring, tentunya hal ini akan menambah banyak pengalaman bagi kita sebagai guru karena hal itu merupakan kunci dari penguasaan kelas dan untuk melihat guru mengajar di kelas anak tunarungu, guru harus sabar dalam menghadapi sikap siswa, khususnya anak tunarungu yang memiliki karakteristik dan watak yang berbeda".[78]

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam dapat melakukan beberapa cara untuk menarik perhatian siswa dalam pembelajaran daring, dengan membuat media pembelajaran yang menarik, memberikan pujian atau dorongan kepada siswa, dengan begitu siswa akan lebih merasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran daring, dan guru juga dituntut untuk lebih sabar dalam menghadapi siswa, serta guru harus mengetahui watak dan karakteristik masing-masing anak tunarungu.

b. Memperhatikan keseriusan siswa

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, guru menyampaikan materi pembelajaran selalu

[78] Najmi.

memperhatikan keseriusan siswa, karna pembelajaran dilakukan secara daring terkadang banyak aktifitas penghalang yang seharusnya tidak dilakukan oleh siswa pada saat guru menerangkan materi pembelajaran, dalam keadaan seperti ini guru selalu melihat apakah siswanya memperhatikan materi yang disampaikan guru atau tidak, karna pembelajaran daring memiliki tingkat pengelolaan kelas yang maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru pendidikan agama Islam, yaitu :

> "Dalam mengajar anak tunarungu melalui pembelajaran daring, saya selalu memperhatikan apa saja aktivitas yang dilakukan oleh siswa, dan apa yang mereka kerjakan pada saat saya sedang menyampaikan materi pembelajaran".[79]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis dapatkan maka dapat penulis simpulkan bahwa, guru pendidikan agama Islam (PAI) selalu memperhatikan keseriusan siswa dalam pembelajaran, dan guru juga memperhatikan setiap aktivitas yang dikerjakan oleh anak tunarungu dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Penggunaan bahasa

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis melihat guru pendidikan agama Islam dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, dan guru selalu mengulangi apa yang telah disampaikan agar siswa paham dan mengerti apa yang telah disampaikan oleh guru.

[79] Mega Lestari.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama Islam (PAI), yaitu :

> "Mengingat kondisi siswa yang saya hadapi mempunyai gangguan pendengaran (tunarungu), maka saya selaku guru harus selalu menggunakan bahasa yang simpel, mudah dipahami siswa, susunan kata yang sederhana, menggunakan bahasa isyarat, dan menggunaka oral yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa".[80]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat penulis simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam telah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, simpel dalam menyampaikan materi kepada anak tunarungu, susunan kata yang mudah dipahami, menggunakan bahasa isyarat, dan menggunakan oral yang baik dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak bingung dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam.

d. Penyampaian materi

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menyampaikan materi pembelajaran secara daring melalui media audio visual (whatsapp), dengan menggunakan bahasa yang simple, mudah dipahami oleh anak tunarungu. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan pada setiap kompetisi dasar yang telah ditentukan, tidak meloncat-loncat atau materi pembelajaran disampaikan secara berurutan, tetapi

[80] Mega Lestari.

disini masih ada siswa tunarungu yang bermain- main dan kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru pendidikan agama Islam, yakni:

> "saya memaparkan materi sesuai dengan kompetisi dasar yang ada dan menyampaikan materi perindikator, tampa melewatkan satu indikatorpun".[81]

e. Menanggapi respos siswa

Berdasarkan hasil observasi penulis di lapangan, dalam proses pembelajaran daring berlangsung terlihat anak tunarungu yang bertanya kepada guru terhadap apa yang belum dipahami oleh siswa, dan guru langsung menjawab pertanyaan dari siswa tersebut dan guru pendidikan agama Islam menjelaskan kembali kepada anak tunarungu tentang apa yang telah disampaikan sebelumnya. Dengan demikian siswa lebih dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru PAI yaitu :

> "apabila ada siswa yang bertanya, sebagai seorang guru kita harus cepat tanggap terhadap apa yang ditanyakan oleh siswa, jangan sampai kita mengabaikannya pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa, karena salah satu karakteristik siswa tunarungu yaitu, sangat mudah marah, atau gampang tersinggung, dan apabila hal itu terjadi akan susah nanti mengembalikan suasana hati siswa tunarungu menjadi baik kembali".[82]

[81] Mega Lestari.
[82] Mega Lestari.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulan, bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) sudah menanggapi pertanyaan siswa tunarungu dengan cepat dan tanggap.

3. Langkah Penutup (kegiatan penutup)

   a. Menyimpulkan pembelajaran

      Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, sebelum menutup pembelajaran secara daring guru pendidikan agama Islam selalu membimbing siswa tunarungu untuk menarik kesimpulan materi pembelajaran dengan melontarkan pertanyaan kepada siswa tunarungu terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

      Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu:

      > "sebelum saya menutup pelajaran, saya akan menyuruh salah satu siswa tunaungu untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah saya sampaikan, walaupun saya membimbing siswa tunarungu dalam menyimpulkan materi".[83]

      Berdasarkan uraian di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam (PAI) sudah membimbing siswa tunarungu dalam menarik kesimpulan pembelajaran.

   b. Memberikan tugas kepada siswa

      Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, guru pendidikan agama Islam mmberikan tugas kepada siswa melalui dua cara, cara yang pertama guru memberikan tugas secara daring, cara yang kedua yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah

[83] Mega Lestari.

menjemput tugas ke sekolah yang diwakilkan kepada orang tua siswa tunarungu.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan ibuk Leni Mardiana, yang merupakan salah satu orang tua siswa tunarungu, mengatakan bahwa:

> "tergadang guru pendidikan agama Islam memberikan tugas kepada siswa tunarungu secara daring, adapun cara guru memberikan tugas secara langsung hanya melalui orang tua siswa, karena siswa tidak boleh datang ke sekolah, dengan tujuan memutuskan rantai penyebaran covid-19".[84]

c. Melakukan evaluasi

Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa tunarungu dalam pembelajaran daring. Evaluasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran daring yaitu dengan cara memberikan ulangan harian kepada siswa tunarungu.

C. Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) secara daring, terdapat beberapa kendala, antara lain :

1. Fasilitas Pembelajaran Daring

Dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, tentunya membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti leptop, android, sinyal yang

[84] Leni Mardiana, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Orang Tua Siswa Tunarungu SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021).

bagus. Menurut hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang tua siswa tunarung, mengatakan sebagai berikut:

> "dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentu tiap-tiap orang tua memiliki kendala yang berbeda-beda, bagi saya pribadi, kendala yang saya hadapi adalah anak kurang fokus dalam belajar, contohnya dalam pembelajaran daring, saat guru menyampaikan materi ada saja hal yang akan dilakukan oleh anak, padahal yang dilakukan oleh anak tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru".[85]

Adapun menurut salah satu orang tua siswa tunarungu, menurut hasil wawancara yang penulis lakukan, adalah:

> "dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentunya memiliki banyak kebutuhan, seperti harus menggunakan android, terkadang saat pelaksanaan pembelajaran secara daring, anak lebih cendrung ingin memiliki android dengan status kepemilikan pribadi, padahal saya selaku orang tua tidak mau membelikan anak tersebut android mengingat banyaknya efek negatif yang ditimbulkan dengan menggunakan android tersebut".[86]

Adapun hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu orang tua siswa tunarungu, yaitu:

> "untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring tentunya kita selaku orang tua tidak bisa berdiam diri saja, tetapi tidak semua orang tua memiliki ekonomi yang cukup untuk memenuhi fasilitas dalam pembelajaran secara daring tersebut, bagi orang tua siswa yang memiliki tingkatan ekonomi menengah ke bawah, tentunya sulit bagi mereka untuk memenuhi fasilitas tersebut, seperti android, paket data, dan kebutuhan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, tentunya ekonomi juga memiliki pengaruh yang besar didalam proses pelaksanaan pembelajaran secara daring".[87]

---

[85] Safrida, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Orang Tua Siswa Tunarungu SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021).

[86] Leni Mardiana.

[87] Edimas.

Berdasarkan uraian di atas tentang fasilitas pelakanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring untuk siswa tunarungu, banyak orang tua siswa tunarungu yang mengalami kendala, yakni, tidak fokusnya siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa ingin memiliki fasilitas tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran daring, tidak semua orang tua mampu untuk memenuhi kebutuhan anak dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, mengingat banyaknya sisi negatif terhadap penggunaan media tersebut, dan biaya kebutuhan hidup semakin meningkat.

2. Siswa

Keadaan siswa yang mengalami ketunarunguan menjadi faktor penghambat dalam menerima informasi atau pelajaran yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam secara daring,banyak siswa yang mengeluh terhadap pembelajaran daring, karena siswa kurang fokus dalam belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu sebagai berikut :

> "Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, kendala yang saya hadapi yaitu anak tunarungu selalu bertanya kapan kita akan belajar secara langsung buk, karna anak tunarungu kaku dengan pembelajaran secara daring, dan kurang aktif dalam belajar, karena tidak merasa diawasi secara langsung oleh guru".[88]

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah,yaitu:

> "masalah yang pertama kami hadapi sebagai guru ialah ketidak puasan anak dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh gurunya, dengan situasi seperti ini terpaksa melakukan pembelajaran secara daring, dari pada tidak melakukan tindakan sama sekali, lagian pembelajaran secara daring juga merupakan aturan dari pemerintah dan kami selaku guru

[88] Mega Lestari.

> berupaya semaksimal mungkin agar pembelajaran secara daring dapat berjalan maksimal".[89]

Berdasarkan uraian di atas pelakanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring untuk siswa tunarungu, guru pendidikan agama Islam merasa kewalahan. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SLB Baso Kabupaten Agam, bahwa anak selalu menanyakan pembelajaran secara langsung, karena menurut siswa tunarungu pembelajaran daring kurang bagus, karna hasilnya tidak semaksimal pertemuan secara langsung.

[89] Najmi.

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso kabupaten Agam, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring sudah dilakukan oleh Ibuk Mega Lestari, S.Pd.I sudah sesuai dengan langkah-langkah yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam yang terdiri dari tahap perencanaan pembelajaran, langkah pembukaan (kegiatan awal), langkah penyajian (kegiatan inti), dan langkah penutup (kegiatan penutup), namun dalam tahap perencanaan pembelajaran yang disampaikan guru belum sepenuhnya terlaksana karena anak tunarungu harus sering mengulangi pembelajaran.
2. Kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran daring yaitu siswa tidak bisa fokus dalam belajar, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan, karena guru tidak secara langsung mengawasi siswanya dalam pelaksanaan pembelajaran. Kendala yang dihadapi oleh orang tua siswa tunarungu adalah, anak mempergunakan android untuk permainan sehingga mengurangi keefektifan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, dan keterbatasan ekonomi dari orang tua untuk menunjang kebutuhan pelaksanaan pembelajaran secara daring.

B. Saran

Selanjutnya penulis menyampakan saran yang bertujuan untuk memberi pemecahan masalah persoalan. Saran- saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harap melakukan pendekatan individual dengan tujuan mengembangkan potensi masing-masing siswa tunarungu secara optimal, agar anak tunarungu lebih semangat lagi dalam pembelajaran daring, serta meningkatkan kesabaran dalam mengajar anak tunarungu.
2. Kepala Sekolah, alangkah lebih baiknya kepala sekolah lebih memperhatikan lagi pelaksanaan pembelajaran daring yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk siswa tunarungu, lebih giat lagi dalam pelaksanaan pembelajaran daring, Meningkatkan keaktifan dalam belajar, meningkatkan kedisiplinan agar pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik.
4. Untuk wali murid siswa tunarungu agar lebih memperhatikan lagi kebutuhan anak didalam pembelajaran daring, dan selalu membimbing anak dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Majid, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 2004

Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 2000

Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, 2006

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)

Edimas, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Orang Tua Siswa Tunarungu SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021)

Fiteriani, Ida; Sesmiarni Zulfani; Dharin Abu, 'E- Januari', *Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2.2 (2014), 1–22

H. Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet As. Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya, 1981)

Hamdani, *Strategi Blajar Mengajar* (Bandung, 2011)

Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung, 2009)

Iswantir, 'Pendidikan Islam Sejarah , Peran Dan Kontribusi Dalam Sistem Pendidikan Nasional', 2019, 127

Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru)*, ed. by Rose Kusumaning Ratri (Jogjakarta, 2013)

Jeklin, Andrew, *Efektifitas Penggunaan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Web Pada Pelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Negeri 1 Kalasan*, 2016, pp. 1–23

Katini, 'Analisis Hadits Nabi Mengenai Fitrah Manusisa Untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam', 1375, 1–19

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, *KBBI, Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 2016

Kesehatan, Buku, and I B U Dan, 'Petunjuk Teknis Penggunaan', 2015

Leni Mardiana, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Orang Tua Siswa Tunarungu SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021)

Marimba, Ahmad D, '1 Ahmad D. Marimba', 1989, 1–15

Mega Lestari, *Hasil Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam* (Kabupaten Agam, 2021)

Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Kontruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Isalm* (Yogyakarta, 2004)

Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009)

Muhammad, Pemikiran, Athiyah Al, Demokrasi Pendidikan, and D A N Implikasinya, 'Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi Tentang Demokrasi Pendidikan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.', 2015

Muhibbin Syah, 'Psikologi Belajar', 2007, 63

Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2008, LIII

Najmi, Hayatul, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Kepala Sekolah SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021)

Nielsen, Peter, 'Coastal and Estuarine Processes', *Coastal And Estuarine Processes*, 2009, pp. 1–360 <https://doi.org/10.1142/7114>

Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang, 2013)

Observasi Awal (SLB Baso)

Pemerintah, Peraturan, Republik Indonesia, Perubahan Atas, Dengan Rahmat, Tuhan Yang, Maha Esa, and others, 'PP RI 32 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan', 2013

Peningkatan, Upaya, Akses Pendidikan, Melalui Identifikasi, Berkebutuhan Khusus, D I Kecamatan, and Sidoharjo Kabupaten, 'Esti Wardani-Upaya Peningkatan Akses Pendidikan .. Esti Wardani-Upaya Peningkatan Akses Pendidikan ..', 1–8

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*, 1995, p. 330

Raharjo Adisasmita, *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah* (Yogyakarta, 2011)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2006

RI, Kemdikbud, 'Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan',

Riski Alfitri, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Wali Kelas Siswa Tunarungu SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021)

Rudi Susilana, Cepi Riyana, *Media Pembelajaran* (CV. Wacana Prima, 2008)

Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Komputer* (Bandung: Alfabeta, 2012)

Safrida, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Orang Tua Siswa Tunarungu SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021)

Sudjana, nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, ed. by Harry Suryana, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015)

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)

Sutjihati Somantri, T. Hajah, and Rose Herlina, *Pskologi Anak Luar Biasa*, ed. by Rose Herlna, 2007

Sutrisno, and Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial/*

Sutrisno & Muhyidin Albarobis, 2012

Syaiful bahri dan Azwan Zein, *Strategi Belajar Mengajr* (Jakarta, 2010)

Syaripah, *Hasil Wawancara Pribadi Dengan Siswa Tunarungu SLB Baso* (Kabupaten Agam, 2021)

Tomi Hendra, *Peran Penting Pendidikan Yang Berkarakter Dengan Berlandaskan Agama*

Transformatif, Islam, Islamic Studies Vol, Ketua Program, Studi Magister, P A I Pascasarjana, and Iain Bukittinggi, 'The Existence of Urgency and Religious Culture in Achieving the Objective of Education in Schools', 1.1 (2017)

UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, 'No', *Demographic Research*, 49.0 (2003), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen

'Wawancara Penulis', 2020

Zaharuddin, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta, 2004)

Zakir, Supratman, 'Modul Pembelajaran Berbasis Multimedia', *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi*, 10.2 (2013), 6

PEDOMAN OBSERVASI

Berilah Tanda Ceklis (√) pada Kolom Option Sesuai dengan Kegiatan yang dilaksanakan!

NO	Aspek yang diamati	Indikator	Option	
			Ada	Tidak
1.	Pelaksanan pembelajran pendidikan agama islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam	a. Mengetahui pelaksanan pembelajaran pendidikan agama islam secara daring bgi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam		
2.	Lagkah-langkah dalam pelaksanaan Pembelajaran pendidikan agama Islm secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam	a. Guru mengucapkan *salam, basmalah* dan berdoa bersama siswa b. Mengabsen siswa c. Memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran d. Menjelaskan materi dengan menggunakan media seperti 1) whatsapp, zoom, dan sejenisnya 2) Tanya jawab e. Menjelaskan kembali f. Membimbing siswa dalam menyimpulkan materi g. Memberikan siswa tugas, dengan cara dikirim lewat email, web, video, ataupun media pendukung pembelajaran daring lainnya h. Mengucapkan hamdalah dan salam		

3.	Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam	a. Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam		

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Tentang

"PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA DARING BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB BASO KABUPATEN AGAM"

Nama : Muhammad Ridwan
Nim : 2115143
Fakultas/ Prodi : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Pokok Permasalahan	Indikator	Sub Indikator	Alat Pengumpulan Data		
				Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1.	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu	1.1 Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam	1.1.1 Pendidik melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam			
2.	Langkah-langkah dalam Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu	2.1 Langkah-langkah dalam Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam	2.1.1 Melakukan kegiatan awal dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam			

			2.1.2 Melakukan kegiatan inti dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam 2.1.3 Melakukan kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam			
3.	Kendala dalam Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu	3.1 Kendala dalam Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam	3.1.1 Mengetahui Kendala dalam Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu			

INSTRUMEN WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

JUDUL : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA DARING BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

A. Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara daring

1. Apakah Ibuk mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso kabupaten Agam?
2. Apa saja yang Ibuk siapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?
3. Dalam membuat rancangan, apakah Ibuk mempersiapkan semua materi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu, sebelum di sampaikan kepada siswa?
4. Apa saja yang menjadi sumber rujukan Ibuk dalam membuat rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?
5. Apakah Ibuk mempersiapkan media sebelum pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?

6. Jika iya, media Apa saja yang cocok digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
7. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu yang ibuk lakukan sekarang?
8. Apakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu yang ibuk lakukan berjalan dengan baik?
9. Jika iya, apa alasan Ibuk mengatakan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu sudah berjalan dengan baik?
10. Apakah Ibuk mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
11. Jika iya, kendala apa yang Ibuk hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

B. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring di SLB Baso Kabupaten Agam

1. Apakah kegiatan pertama yang Ibuk lakukan sebelum pembelajaran dimulai?
2. Apakah siswa ada membaca ayat suci al-qur’an sebelum proses pembelajaran dimulai?
3. Apakah Ibuk ada memeriksa kehadiran siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

4. Apakah aplikasi atau media yang cendrung Ibuk gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
5. Bagaimana Ibuk menciptakan sikap dan suasana dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
6. Sebelum memulai pembelajaran, apakah Ibuk ada memotivasi siswa dalam pembelajaran?
7. Apakah sebelum memulai pembelajaran Ibuk ada menjelaskan tujuan pembelajaran?
8. Bagaimana cara Ibuk memberikan apersepsi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai?
9. Apa materi pembelajaran yang Ibuk gunakan dalam pelaksnaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
10. Bagaimana cara Ibuk memaparkan materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu?
11. Bagaimana Ibuk menanggapi jika ada siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang ibuk berikan?
12. Bagaimana cara Ibuk menyimpulkan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

13. Bagaimana cara Ibuk memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?
14. Seperti apa bentuk penghargaan yang Ibuk berikan kepada siswa yang berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam?
15. Apakah selama pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring siswa aktif?

C. Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring Bagi Anak Tunarungu

1. Apakah ada kendala yang Ibuk temui dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarung di SLB Baso Kabupaten Agam?
2. Apakah ada kendala yang Ibuk temui dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?

INSTRUMEN WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ANAK TUNARUNGU DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

JUDUL : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA DARING BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

A. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring

1. Menurut ananda, apakah guru pendidikan agama Islam baik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?
2. Jika iya, apa alasan ananda mengatakan guru pendidikan agama Islam baik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

B. Langkah-langkah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring

1. Apakah guru pendidikan agama Islam mengucapkan salam sebelum pembelajaran di mulai?
2. Apakah guru pendidikan agama Islam menyuruh ananda membaca ayat suci al-qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai?
3. Bagaimana guru pendidikan agama Islam membuat sikap dan suasana kelas yang menarik pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?
4. Apakah guru pendidikan agama Islam ada memeriksa kehadiran ananda pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

5. Bagaimana cara guru memaparkan materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?
6. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam menanggapi pertanyaan yang ananda berikan?
7. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam menyimpulkan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?
8. Apakah selama proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring ananda aktif dalam belajar?
9. Bagaimana tanggapan ananda terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring di SLB Baso Kabupaten Agam?

C. Kendala Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring

1. Apakah ada kendala yang ananda temui dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?

INSTRUMEN WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH
SLB BASO KABUPATEN AGAM

JUDUL : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA DARING BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

1. Bagaimana pendapat Ibuk tentang pelaksanaan pembelajaran secara daring?
2. Menurut Ibuk apakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu dapat mencapai hasil yang baik?
3. Jika iya, apakah alasan Ibuk mengatakan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu dapat berjalan dengan baik?
4. Menurut Ibuk apakah yang perlu dipersiapkan pihak sekolah untuk menunjang kegiatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
5. Menurut Ibuk apakah guru pendidikan agama Islam menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
6. guru pendidikan agama Islam mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu sebelum pembelajaran dimulai?

7. Apakah Ibuk memeriksa rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu yang dibuat oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam?
8. Kapan Ibuk melakukan pengawasan tersebut?
9. Menurut Ibuk, Apakah ada wali murid yang mengeluh ke sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?
10. Jika ada, apakah keluhan dari wali murid yang disampaikan kepada pihak sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
11. Ibuk mengetahui kendala, serta usaha untuk mengatasi kendala setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu oleh guru pendidikan agama Islam?

INSTRUMEN WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANGTUA SISWA
SLB BASO KABUPATEN AGAM

JUDUL : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA DARING BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

1. Menurut Bapak/Ibuk apakah pelaksanaan pembelajarn pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu berhasil diterapkan?
2. Jika iya, berikan alasan Bapak/Ibuk mengatakan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu sudah berhasil diterapkan?
3. Menurut Bapak/Ibuk apakah guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pemahaman kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
4. Jika iya, berikan alasan Bapak/Ibuk mengatakan guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pemahaman kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
5. Apakah Bapak/Ibuk mengawasi anak dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?
6. Kapan Bapak/Ibuk melakukan pengawasan tersebut?

7. Apakah Bapak/Ibuk mengetahui kendala, serta usaha untuk mengatasi kendala setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu oleh guru pendidikan agama Islam?

AUDIO HASIL WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH
DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

1. Bagaimana pendapat Ibuk tentang pelaksanaan pembelajaran secara daring?

   Kalau pelaksanaan pembelajaran daring itu ibuk berpendapat bahwa pembelajaran kurang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus, karna jika secara daring dilakukan pembelajaran kepada siswa berkebutuhan khusus itu mereka tidak akan paham, dan apa yang kita inginkan tidak akan tercapai kepada siswa tersebut, jika kita melakukan secara daring mungkin lewat video call saja bagi siswa tunarungu kita hanya menjelaskan dengan isyarat, itupun dengan mereka paham atau tidaknya, mangkanya ibuk mengatakan pelaksanaan pembelajaran secara daring tidak efektif bagi anak tunarungu.

2. Menurut Ibuk apakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu dapat mencapai hasil yang baik?

   Hasilnya memang tidak maksimal seperti apa yang dikatakan oleh guru karna pembelajaran daring itu disamping siswa kita kan menengah kebawah, jadi kurangnya pendampingan orang tua, jadi mereka mungkin guru dan siswa tunarungu itu seperti berteman saja ketika mereka video call, kemudian apa yang disampaikan oleh guru mereka mengatakan paham, ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, mangkanya memang jauh sebenarnya dibawah kegiatan yang kita lakukan secara luring.

3. Jika iya, apakah alasan Ibuk mengatakan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu dapat berjalan dengan baik?

Iya kami selaku pihak sekolah tentunya berusaha maksimal dan antusias terhadap pelaksanaan pembelajaran daring, apalagi yang kita hadapi ini anak berkebutuhan khusus yang tentunya harus memerlukan kesiapan untuk menghadapi itu.

4. Menurut Ibuk apakah yang perlu dipersiapkan pihak sekolah untuk menunjang kegiatan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Yang perlu kami persiapkan adalah kesiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring, rancangan pelaksanaan pembelajaran guru, media pendukung pelaksanaan pembelajaran secaa daring tentunya semua guru telah siap dengan hal demikian.

5. Menurut Ibuk apakah guru pendidikan agama Islam menyiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Tentunya guru telah mempersiapkannya, karna itu merupakan tugas setiap guru.

6. Apakah Ibuk memeriksa rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu yang dibuat oleh guru mata pelajaran pendidikan agama Islam?

   Tentunya semua rancangan dari guru-guru yang mengajar tidak hanya guru pendidikan agama Islam saja, semua hal yang berkaitan dengan perencanaan di periksa, walaupun terkadang lupa karna begitu banyaknya hal yang harus saya lakukan sebagai kepala sekolah. Guru pendidikan agama Islam menyampaikan

tujuan pembelajaran kepada siswa pada awal pembelajaran sebelum masuk pada inti pembelajaran, dan Seorang guru sebelum menyampaikan atau memberi materi pembelajaran kepada siswanya, harus menentukan terlebih dahulu pokok- pokok materi pembelajaran yang akan disampaikan, jauh sebelum hari pembelajaran secara daring di laksanakan, agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik.

7. Apakah ibuk melihat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru secara daring?

   Iya, terkadang saya melihat guru membangkitkan perhatian anak tunarungu merupakan suatu cara yang perlu diperhatikan oleh semua guru, ditambah lagi saat pembelajaran dilaksanakan dengan cara daring, tentunya hal ini akan menambah banyak pengalaman bagi kita sebagai guru karena hal itu merupakan kunci dari penguasaan kelas dan untuk melihat guru mengajar di kelas anak tunarungu, guru harus sabar dalam menghadapi sikap siswa, khususnya anak tunarungu yang memiliki karakteristik dan watak yang berbeda.

8. Menurut Ibuk, Apakah ada wali murid yang mengeluh ke sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?

   Ada.

9. Jika ada, apakah keluhan dari wali murid yang disampaikan kepada pihak sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

Keluhan orang tua terhadap pembelajaran daring adalah pelaksanaan pembelajaran daring sangat tidak efektif bagi siswa berkebutuhan khusus terutama bagi anak tunarungu, banyak anak-anak yang malas belajar, banyak yang bermain saat pelaksanaan pembelajaran daring.

10. Ibuk mengetahui kendala, serta usaha untuk mengatasi kendala setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu oleh guru pendidikan agama Islam?

    Masalah yang pertama kami hadapi sebagai guru ialah ketidak puasan anak dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh gurunya, dengan situasi seperti ini terpaksa melakukan pembelajaran secara daring, dari pada tidak melakukan tindakan sama sekali, lagian pembelajaran secara daring juga merupakan aturan dari pemerintah dan kami selaku guru berupaya semaksimal mungkin agar pembelajaran secara daring dapat berjalan maksimal, usaha untuk menghadapi masalah ini menurut saya selaku kepala sekolah ialah guru harus lebih disiplin lagi terhadap pelaksanaan pembelajaran daring, dan upaya orang tua agar lebih memperhatikan anaknya dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring.

AUDIO HASIL WAWANCARA
DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

1. Apakah Ibuk mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso kabupaten Agam?

   Kalau untuk persiapan rancangan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agam Islam tentunya ada dipersiapkan.

2. Apa saja yang Ibuk siapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?

   Yang pertama yang harus dipersiapkan tentu materi pembelajaran bagi siswa, kemudian saya akan mengirim bentuk rancangan materi jadi ketika pelaksanaan pembelajaran akan dimulai siswa akan mengikuti sesuai dengan intruksi yang telah diberikan.

3. Dalam membuat rancangan, apakah Ibuk mempersiapkan semua materi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu, sebelum di sampaikan kepada siswa?

   Tentunya saya mempersiapkan materi, jadi setelah saya merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, dan hal ini merupakan langkah awal yang saya lakukan dalam setiap proses pelaksanaan pembelajaran, Sebelum saya menyampaikan materi pembelajaran, langkah yang saya lakukan yaitu mempersiapkan materi yang akan disampaikan, dan menentukan pokok- pokok materi yang akan saya sampaikan kepada siswa 2-3 hari sebelum pembelajaran daring di mulai, dengan tujuan lebih memudahkan siswa dan memaksimalkan pemahaman siswa terkait materi pembelajaran yang akan saya berikan, sebab

berhasil atau tidaknya proses pembelajaran tergantung kepada guru yang menyampaikan materi pembelajaran. saya mempersiapakan dan memanfaatkan media dalam proses menyampaikan materi pembelajaran, baik itu berupa media pokok ataupun media penunjang, seperti dalam penyampaian materi biasanya saya menggunakan foto atau video dengan aplikasi whatsapp, pengiriman materi pembelajaran, tugas dan keperluan pembelajaran daring lainnya, adapun media penunjang seperti artikel, dan youtube, media sangat mempermudah saya disaat pelaksanaan pembelajaran secara daring.

4. Apa saja yang menjadi sumber rujukan Ibuk dalam membuat rancangan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?

   Kalau untuk rujukan tentu tergantung dengan materi apa yang akan kita berikan kepada siswa, jika dalam buku guru dan buku siswa sudah mencukupi materi yang ada, mungkin kami akan mengikuti apa yang ada pada buku tersebut, mungkin untuk media tambahan paling menggunakan vidio atau penunjang materi laiinya.

5. Apakah Ibuk mempersiapkan media sebelum pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?

   Iya, saya mempersiapkan media.

6. Jika iya, media Apa saja yang cocok digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

Media yang saya gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu media dua dimensi dan juga vidio karna anak tunarungu itu permata, jadi kalau untuk audio itu tidak mungkin kita lakukan karna susah bagi anak untuk memahaminya, memang harus ada interaksi antara kita dengan siswa tersebut.

7. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu yang ibuk lakukan sekarang?

   Untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring, disanalah kendala terbesar kami dalam mengajarkan anak tunarungu, kenapa? untuk interaksi dengan mereka memang harus secara langsung, menggunakan vidio kadangkan kita tidak tahu apalagi menggunakan jaringan, kadang sinyalnya baik, kadang jelek, jadi materi pembelajaran tidak tersampaikan secara keseluruhan, ketika mereka ditanya paham, mereka paham, tetapi nyatanya mereka tidak paham.

8. Apakah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu yang ibuk lakukan berjalan dengan baik?

   Saya rasa tidak berjalan dengan baik.

9. Jika iya, apa alasan Ibuk mengatakan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu sudah berjalan dengan baik?

   Dalam segi penyampaian materi pembelajaran PAI berjalan dengan baik, tetapi di dalam pelaksanaan banyak siswa yang tidak memahami materi yang disampaikan, karna dalam kondisi daring terdapat berbagaimacam kendala, salah satunya ketidak stabilan jaringan.

10. Apakah Ibuk mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

    Kendala tentu ada.

11. Jika iya, kendala apa yang Ibuk hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

    Kendala seara keseluruhan mungkin tidak, kalau untuk anak tunarungu ini terkadang secara langsungpun mereka kurang paham apalagi menggunakan vidio, jadi kendala terbesarnya itu untuk memasukkan pemahaman kepada siswa itu yang kurang tepat, sehingga tidak efektif untuk pembelajaran.

12. Apakah kegiatan pertama yang Ibuk lakukan sebelum pembelajaran dimulai?

    Menyapa siswa, melihat kondisi apakah siswa siap atau tidak untuk memulai pembelajaran.

    Pada saat pembelajaran akan dimulai siswa sudah membuka aplikasi whatsapp dan melakukan panggilan group dengan video, maka pada saat itu saya menyapa siswa, mengucapkan salam dan berdo'a.

13. Apakah siswa ada membaca ayat suci al-qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai?

    Kalau untuk pembacaan al- Qur'an tidak ada di awal pembelajaran, paling hanya membaca do'a sebelum belajar.

14. Apakah Ibuk ada memeriksa kehadiran siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

    Setelah berdo'a saya akan memeriksa kehadiran siswa, tetapi terkadang saya lupa memeriksa kehadiran siswa, karna sudah mengenal seluruh siswa yang

mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran daring, sehingga guru tidak perlu lagi memeriksa absen siswa.

15. Apakah aplikasi atau media yang cendrung Ibuk gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

    Untuk penggunaan aplikasi banyak anak yang belum paham, jadi anak hanya menggunakan aplikasi whatsapp saja.

16. Bagaimana Ibuk menciptakan sikap dan suasana dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

    Kalau menciptakan kondisi belajar kalau dengan penggunaan media tentu berbeda, lagian lingkungan tempat mereka belajarpun kita tidak tahu dirumah, tentunya terkait lagi dengan kesuksesan pembelajaran. menarik perhatian siswa dalam belajar saya melakukan beberapa cara, cara yang pertama yang saya lakukan adalah menarik perhatian siswa melalui media video yang saya buat semenarik mungkin untuk pelaksanaan pembelajaran yang telah saya berikan kepada siswa, cara yang kedua yang saya lakukan adalah, memberikan pujian kepada siswa yang bisa memberikan contoh terkait materi pelajaran yang saya berikan pada hari ini, dan cara yang ketiga yang saya lakukan adalah, memberikan nilai plus karena sudah aktif dalam pembelajaran. Dalam mengajar anak tunarungu melalui pembelajaran daring, saya selalu memperhatikan apa saja aktivitas yang dilakukan oleh siswa, dan apa yang mereka kerjakan pada saat saya sedang menyampaikan materi pembelajaran.

17. Sebelum memulai pembelajaran, apakah Ibuk ada memotivasi siswa dalam pembelajaran?

Iya, kalau untuk memotifasi juga merupakan awal pembelajaran, tentunya siswa dimotivasi terlebih dahulu.

18. Apakah sebelum memulai pembelajaran Ibuk ada menjelaskan tujuan pembelajaran?

    Sebelum saya menyampaikan materi pembelajaran, langkah yang saya lakukan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, agar siswa dapat mengenal dan memahami materi yang akan diajarkan.

19. Bagaimana cara Ibuk memberikan apersepsi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai?

    Sebelum pelajaran baru dimulai, saya terlebih dahulu menanyakan kembali kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari dan saya melakukan apersepsi, menghubungkan materi lalu dengan materi yang baru, karena dengan apersepsi tersebut siswa dapat mengingat kembali pelajaran sebelumnya dengan cepat, hal ini dilakukan agar anak tunarungu tidak mudah lupa dengan materi yang telah saya sampaikan karena anak tunarungu itu cepat lupa.

20. Bagaimana cara Ibuk memaparkan materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu?

    Saya memaparkan materi sesuai dengan kompetisi dasar yang ada dan menyampaikan materi perindikator, tampa melewatkan satu indikatorpun. Kitakan sudah tahu bahwa anak turarungu itu insan permata, jadi untuk memaparkan materi pembelajaran itu memang kita harus lebih dulu memberikan materi pembelajaran adapun media yang berkaitan dengan materi itu, setelah melihat media baru kita menjelaskan kepada siswa, kalau dalam kondisi daring itu diawal

minggu, hari senin siswa menjemput tugas berupa LKPD kemudian melalui itulah nanti kita membimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring, dan mengingat kondisi siswa yang saya hadapi mempunyai gangguan pendengaran (tunarungu), maka saya selaku guru harus selalu menggunakan bahasa yang simpel, mudah dipahami siswa, susunan kata yang sederhana, menggunakan bahasa isyarat, dan menggunaka oral yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.

21. Bagaimana Ibuk menanggapi jika ada siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang ibuk berikan?

    Tentunya kita menjelaskan kembali kepada siswa tunarungu dengan bahasa yang mudah dipahami dan menjelaskan bagian yang pokoknya saja. Apabila ada siswa yang bertanya, sebagai seorang guru kita harus cepat tanggap terhadap apa yang ditanyakan oleh siswa, jangan sampai kita mengabaikannya pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa, karena salah satu karakteristik siswa tunarungu yaitu, sangat mudah marah, atau gampang tersinggung, dan apabila hal itu terjadi akan susah nanti mengembalikan suasana hati siswa tunarungu menjadi baik kembali.

22. Bagaimana cara Ibuk menyimpulkan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

    Dengan mengambil pokok-pokok pembelajarannya saja dan disampaikan kepada anak tunarungu, tentunya dalam penyampaian itu kita menggunakan oral yang baik dan dibantu dengan bahasa isyarat, agar anak tunarunggu dapat memahaminya, dan sebelum saya menutup pelajaran, saya akan menyuruh salah

satu siswa tunaungu untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah saya sampaikan, walaupun saya membimbing siswa tunarungu dalam menyimpulkan materi.

23. Bagaimana cara Ibuk memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

    Memberikan pujian kepada anak tunarungu, seperti bagus, pintar dan bahasa sejenisnya.

24. Seperti apa bentuk penghargaan yang Ibuk berikan kepada siswa yang berhasil dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam?

    Secara moril kita memberikan apresiasi kepada anak tunarungu, dengan tujuan penyemangat belajar, hanya sebatas itu saja.

25. Apakah selama pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring siswa aktif?

    Siswa cukup aktif dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring, walaupun siswa tidak aktif secara keseluruhan.

26. Apakah ada kendala yang Ibuk temui dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarung di SLB Baso Kabupaten Agam?

    Kalau kendala secara materi ungkin tidak karna kita selaku guru sudah mempersiapkan sebaik mungkin, tetapi kendalanya itu di dalam pelaksanaan karna hubungan komunikasi secara daring itu sangat terbatas untuk anak tunarungu, karna pemahaman mereka kan tidak seperti pemahaman anak-anak normal. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, kendala yang saya hadapi yaitu

anak tunarungu selalu bertanya kapan kita akan belajar secara langsung buk, karna anak tunarungu kaku dengan pembelajaran secara daring, dan kurang aktif dalam belajar, karena tidak merasa diawasi secara langsung oleh guru.

AUDIO HASIL WAWANCARA
DENGAN SISWA TUNARUNGU (SP)
DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

1. Menurut ananda, apakah guru pendidikan agama Islam baik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Sangat baik.

2. Jika iya, apa alasan ananda mengatakan guru pendidikan agama Islam baik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Guru mengajarkan kami dengan maksimal walaupun proses pelaksanaannya di rumah.

3. Apakah guru pendidikan agama Islam mengucapkan salam sebelum pembelajaran di mulai?

   Guru pendidikan agama Islam pada awal pembelajaran menyapa siswa, memberi salam, dan berdo'a bersama.

4. Apakah guru pendidikan agama Islam menyuruh ananda membaca ayat suci al-qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai?

   Tidak.

5. Bagaimana guru pendidikan agama Islam membuat sikap dan suasana kelas yang menarik pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Menyapa dan memperhatikan kami satu-persatu jika kami kurang memperhatikan apa yang sedang dijelaskan oleh guru.

6. Apakah guru pendidikan agama Islam ada memeriksa kehadiran ananda pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

Ada.

7. Bagaimana cara guru memaparkan materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Melalui media dua dimensi atau gambar, kadang berupa vidio.

8. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam menanggapi pertanyaan yang ananda berikan?

   Langsung ditanggapi oleh guru, jika ada diantara kami yang bertanya.

9. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam menyimpulkan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Menunjuk salah satu dari kami untuk menyimpulkan pelajaran dibawah bimbingan guru.

10. Apakah selama proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring ananda aktif dalam belajar?

    Kurang aktif, karena kadang sinyalnya putus-putus.

11. Bagaimana tanggapan ananda terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring di SLB Baso Kabupaten Agam?

    Jelek, bikin pusing tidak sebagus belajar disekolah.

12. Apakah ada kendala yang ananda temui dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?

    Tidak paham, kadang

AUDIO HASIL WAWANCARA
DENGAN SISWA TUNARUNGU (MA)
DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

1. Menurut ananda, apakah guru pendidikan agama Islam baik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Baik.

2. Jika iya, apa alasan ananda mengatakan guru pendidikan agama Islam baik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Karna yang disampaikan oleh guru sesuai dengan materi pelajaran yang ada di LKPD.

3. Apakah guru pendidikan agama Islam mengucapkan salam sebelum pembelajaran di mulai?

   Iya, guru mengucapkan salam.

4. Apakah guru pendidikan agama Islam menyuruh ananda membaca ayat suci al-qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai?

   Tidak ada.

5. Bagaimana guru pendidikan agama Islam membuat sikap dan suasana kelas yang menarik pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Memberikan contoh kaitan materi dengan kegiatan sehari-hari.

6. Apakah guru pendidikan agama Islam ada memeriksa kehadiran ananda pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Ada, kadang guru lupa.

7. Bagaimana cara guru memaparkan materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Menjelaskan materi dengan baik.

8. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam menanggapi pertanyaan yang ananda berikan?

   Kurang jelas, karna sinyalnya jelek dan putus-putus.

9. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam menyimpulkan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Menjelasskan pokok pelajaran kepada kami dengan jelas.

10. Apakah selama proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring ananda aktif dalam belajar?

    Susah belajar sendiri, tidak paham, lebih bagus belajar sama guru di sekolah.

11. Bagaimana tanggapan ananda terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring di SLB Baso Kabupaten Agam?

    Bagus, tapi kurang paham belajar dengan vidio.

12. Apakah ada kendala yang ananda temui dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?

    Susah belajar sendiri dirumah, tidak paham belajar dengan vidio, lebih baik di sekolah langsung dengan guru.

AUDIO HASIL WAWANCARA
DENGAN SISWA TUNARUNGU (PY)
DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

1. Menurut ananda, apakah guru pendidikan agama Islam baik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Iya, baik.

2. Jika iya, apa alasan ananda mengatakan guru pendidikan agama Islam baik dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Guru menerangkan pelajaran sampai kami mengerti.

3. Apakah guru pendidikan agama Islam mengucapkan salam sebelum pembelajaran di mulai?

   Iya.

4. Apakah guru pendidikan agama Islam menyuruh ananda membaca ayat suci al-qur'an sebelum proses pembelajaran dimulai?

   Tidak di awal pelajaran, hanya di akhir pelajaran.

5. Bagaimana guru pendidikan agama Islam membuat sikap dan suasana kelas yang menarik pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Menggunakan media atau gambar yang bagus.

6. Apakah guru pendidikan agama Islam ada memeriksa kehadiran ananda pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Iya, kadang-kadang tidak.

7. Bagaimana cara guru memaparkan materi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

Melalui telfon vidio whatsapp.

8. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam menanggapi pertanyaan yang ananda berikan?

   Baik dan langsung dijawab oleh guru.

9. Bagaimana cara guru pendidikan agama Islam menyimpulkan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring?

   Guru menjelaskan kembali apa yang menjadi pokok pembahasan materi.

10. Apakah selama proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring ananda aktif dalam belajar?

    Kurang aktif.

11. Bagaimana tanggapan ananda terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring di SLB Baso Kabupaten Agam?

    Bagus, tetapi tidak sebagus belajar di sekolah.

12. Apakah ada kendala yang ananda temui dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu di SLB Baso Kabupaten Agam?

    Sinyal jelek, tidak fokus.

AUDIO HASIL WAWANCARA
DENGAN WALI MURID (ED)
DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

1. Menurut Bapak/Ibuk apakah pelaksanaan pembelajarn pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu berhasil diterapkan?

   Kalau masalah pembelajaran lebih bagus tatap muka dari pada daring, penerapan belajar daring tentunya berhasil tetapi hasil yang kita lihat sebagai orang tua tidak maksimal.

2. Jika iya, berikan alasan Bapak/Ibuk mengatakan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu sudah berhasil diterapkan?

   Anak rajin belajar dirumah, sama seperti belajar disekolah walaupun terkadang dalam pelaksanaan pembelajaran anak tidak terlalu memperhatikan guru, kadang anak belajar televisi dihidupkan dan bising.

3. Menurut Bapak/Ibuk apakah guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pemahaman kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Pemahaman tentunya bisa diberikan oleh guru.

4. Jika iya, berikan alasan Bapak/Ibuk mengatakan guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pemahaman kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Anak paham terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam, seperti mengaji dan baca Al-Qur’an, walaupun terkadang anak tidak serius dalam pembelajaran, tetapi guru sudah memberikan yang terbaik kepada anak kita

seperti dalam pembelajaran guru selalu menggunakan media dalam menyampaikan pembelajaran secara online, terutama pembelajaran pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan praktek, seperti gambar mungkin, atau vidio.

5. Apakah Bapak/Ibuk mengawasi anak dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Tetap diawasi oleh keluarga, tetapi tidak sepenuhnya.

6. Kapan Bapak/Ibuk melakukan pengawasan tersebut?

   Karna disibukkan dengan aktifitas, terkadang saya melihat satu kali dalam seminggu, dua kali dalam satu minggu, karena keterbatasan waktu tadi.

7. Apakah Bapak/Ibuk mengetahui kendala, serta usaha untuk mengatasi kendala setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu oleh guru pendidikan agama Islam?

   Mengenai kendala dalam belajar online, terkadang untuk memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring tentunya kita selaku orang tua tidak bisa berdiam diri saja, tetapi tidak semua orang tua memiliki ekonomi yang cukup untuk memenuhi fasilitas dalam pembelajaran secara daring tersebut, bagi orang tua siswa yang memiliki tingkatan ekonomi menengah ke bawah, tentunya sulit bagi mereka untuk memenuhi fasilitas tersebut, seperti android, paket data, dan kebutuhan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring, tentunya ekonomi juga memiliki pengaruh yang besar didalam proses pelaksanaan pembelajaran secara daring.

AUDIO HASIL WAWANCARA
DENGAN WALI MURID (LN)
DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

1. Menurut Bapak/Ibuk apakah pelaksanaan pembelajarn pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu berhasil diterapkan?

   Belajar dirumah itu susah tidak sebagus di sekolah.

2. Jika iya, berikan alasan Bapak/Ibuk mengatakan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu sudah berhasil diterapkan?

   Anak rajin belajar dirumah, tetapi pas kita suruh dia malas, ketika guru menyuruh anak mau untuk mengerjakan, anak lebih mau mengikuti arahan yang diberikan oleh guru.

3. Menurut Bapak/Ibuk apakah guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pemahaman kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Kalau pemahaman mungkin cukup apa yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam.

4. Jika iya, berikan alasan Bapak/Ibuk mengatakan guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pemahaman kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Menurut saya selaku orang tua saya lebih cendrung mau menjemput tugas anak yang diberikan oleh guru di sekolah, dan dikerjakan oleh anak dirumah, mengenai pemahaman saya rasa cukup dan tidak ada ketertinggalan materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah diberikan oleh gurunya, dan

terkadang guru pendidikan agama Islam memberikan tugas kepada anak tunarungu secara daring, adapun cara guru memberikan tugas secara langsung hanya melalui orang tua siswa, karena siswa tidak boleh datang ke sekolah, dengan tujuan memutuskan rantai penyebaran covid-19.

5. Apakah Bapak/Ibuk mengawasi anak dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Jika pembelajaran dilakukan secara online, tentunya saya pribadi bisa membantu mengawasi, tetapi tidak selalu saya bisa mengawasi anak dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara Online, karna ada aktifitas lain di luar rumah.

6. Kapan Bapak/Ibuk melakukan pengawasan tersebut?

   Saat pelaksanaan pembelajaran di mulai, tetapi saya tidak setiap saat bisa mengawasinya, seperti yang saya katakan sebelumnya.

7. Apakah Bapak/Ibuk mengetahui kendala, serta usaha untuk mengatasi kendala setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu oleh guru pendidikan agama Islam?

   Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentunya memiliki banyak kebutuhan, seperti harus menggunakan android, terkadang saat pelaksanaan pembelajaran secara daring, anak lebih cendrung ingin memiliki android dengan status kepemilikan pribadi, padahal saya selaku orang tua tidak mau membelikan anak tersebut android mengingat banyaknya efek negatif yang ditimbulkan dengan menggunakan android tersebut.

AUDIO HASIL WAWANCARA
DENGAN WALI MURID (SF)
DI SLB BASO KABUPATEN AGAM

1. Menurut Bapak/Ibuk apakah pelaksanaan pembelajarn pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu berhasil diterapkan?

   Berhasil diterapkan.

2. Jika iya, berikan alasan Bapak/Ibuk mengatakan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu sudah berhasil diterapkan?

   Belajar secara online dan belajar secara langsung memang jauh berbeda, belajar dirumah memang dia mau belajar memakai android tetapi dibantu oleh kakak yang ada dirumah.

3. Menurut Bapak/Ibuk apakah guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pemahaman kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Guru mampu memberikan pemahaman kepada anak tunarungu.

4. Jika iya, berikan alasan Bapak/Ibuk mengatakan guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pemahaman kepada siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Anak dapat aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti berwudhu', baca asmaul husna, mengaji, sholat, dan bisa menerapkan apa yang telah dipelajarinya secara daring tentang pembelajaran pendidikan agama Islam, tentunya harus dengan bantuan keluarga, jika keluarga memperhatikan anak dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya akan menimbulkan semangat anak dalam menerapkan

pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah, hal ini merupakan bukti kesuksesan guru dalam memberikan pemahaman kepada anak walaupun dalam pembelajaran online.

5. Apakah Bapak/Ibuk mengawasi anak dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu?

   Iya.

6. Kapan Bapak/Ibuk melakukan pengawasan tersebut?

   Pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

7. Apakah Bapak/Ibuk mengetahui kendala, serta usaha untuk mengatasi kendala setelah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu oleh guru pendidikan agama Islam?

   Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentu tiap-tiap orang tua memiliki kendala yang berbeda-beda, bagi saya pribadi, kendala yang saya hadapi adalah anak kurang fokus dalam belajar walaupun terkadang ditegur oleh guru agar anak lebih fokus lagi mendengar penjelasan guru, contohnya dalam pembelajaran daring, saat guru menyampaikan materi ada saja hal yang akan dilakukan oleh anak, padahal yang dilakukan oleh anak tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

DOKUMENTASI

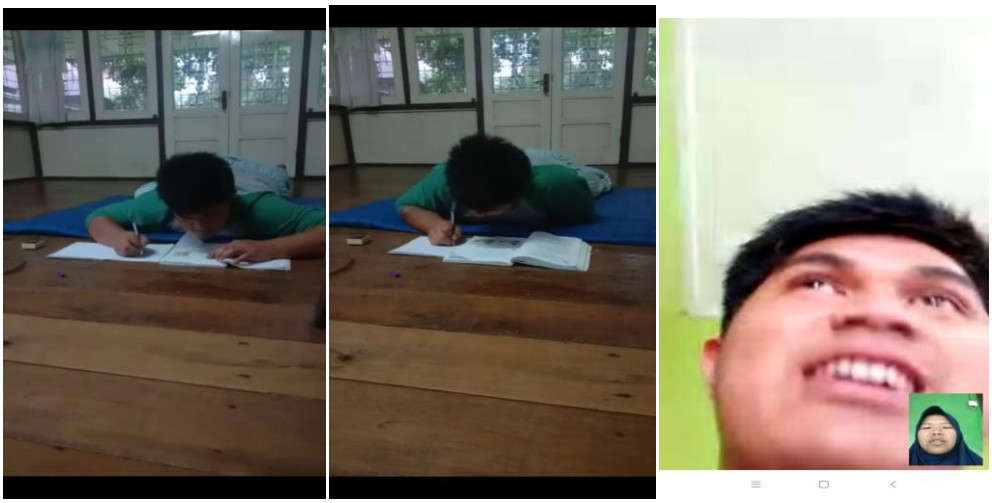
***Gambar 1*:**

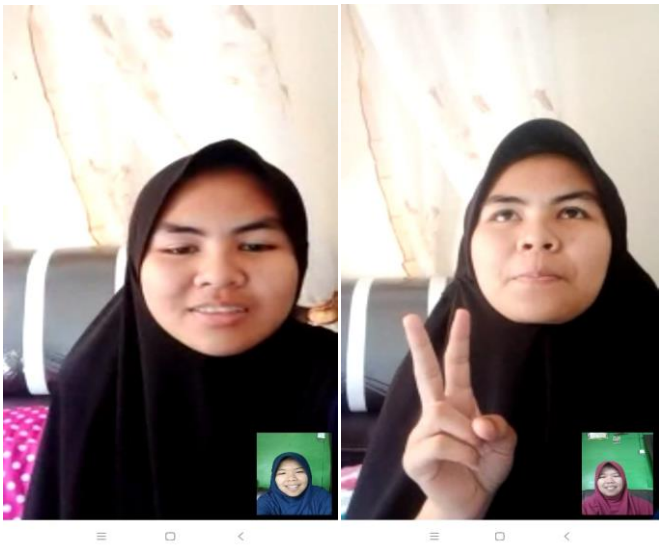


Keterangan gambar 1:

Sekolah SLB Baso Kabupaten Agam.

Gambar 2:





Keterangan gambar 2:

Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring bagi anak tunarungu.

Gambar 3:



Keterangan gambar 3:

Wawancara pribadi dengan guru pendidikan agama Islam terkait pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring.

Gambar 4:



Keterangan gambar 4:

Wawancara pribadi dengan siswa tunarungu.

Gambar 5:



Keterangan gambar 5:

Wawancara pribadi dengan kepala sekolah SLB Baso Kabupaten Agam.

Gambar 6:



Keterangan gambar 6:

Wawancara pribadi dengan orang tua siswa tunarungu tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam secara daring.